

**DAMPAK KEJATUHAN DINASTI UMAYYAH TERHADAP
DIASPORA UMAT ISLAM**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh

Andi Muhammad Alif Ramadhan

NIM. 40200113066

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Andi Muahammad Alif Ramadhan
NIM : 40200113066
Tempat/tgl.Lahir : Barru, 22 Januari 1996
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam/S1
Fakultas/program : Adab dan Humaniora
Alamat : BTN Minasaupa Blok B6 No.13, Kecamatan Rappocini, Kabupaten Makassar
Judul : Dampak Kejatuhan Dinasti Umayyah Terhadap Diaspora Umat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Makassar, 22 Januari 2018
Penyusun,


Andi Muahammad Alif Ramadhan
NIM: 40200113066

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *Dampak Kejatuhan Dinasti Umayyah Terhadap Diaspora Umat Islam*, yang disusun oleh saudara Andi Muhammad Alif Ramadhan, NIM : 40200113066, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada Jum'at, 28 Maret 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (dengan beberapa perbaikan).”

Gowa, 2 Juli 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Rahman R., M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Nurlidiawati, S. Ag., M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Rahmat, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Rahmawati, MA., Ph.D.	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hj. Suraya, M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Syamhari, S.Pd., M.Pd.	(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Barsihannor, M.Ag

NIP: 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbilalamin, puji dan syukur kehadiran Allah Swt, karena atas rahmat dan hidayah Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Dampak Kejatuhan Dinasti Umayyah Terhadap Diaspora Umat Islam*. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabatnya. Dan tak lupa pula rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua penyusun, Ibunda tercinta Muhsanang, S.Pd.I., M.Pd., dan ayahanda (alm) Andi Ahmad Muhtasyam, Serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan dukungan moral, material serta doa untuk penyusun dalam penyelesaian proses akademik

Dalam rangka proses penyelesaiannya, banyak kendala dan hambatan yang ditemukan penyusun, tetapi dengan keyakinan dan usaha yang luar biasa serta tak luput kontribusi berbagai pihak yang dengan ikhlas membantu penyusun hingga skripsi ini dapat terselesaikan, meskipun demikian penyusun menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu diperlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak.

Selain itu penyusun juga perlu mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini membantu proses perkuliahan penyusun sebagai mahasiswa strata satu hingga menyelesaikan skripsi sebagai bagian akhir dari perjalanan studi penyusun, akumulasi ungkapan terima kasih itu penyusun haturkan kepada:

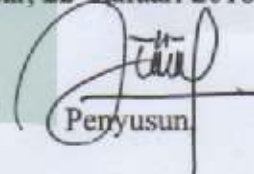
1. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si dan para wakil rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora: Dr. H. Barsihannor, M.Ag, Wakil Dekan I: Dr. Abdul Rahman R., M.Ag., Wakil Dekan II: Dr. Hj. Syamzan Syukur M.Ag., dan Wakil Dekan III Dr. Abdul Muin, M.Hum., dengan kesempatan dan fasilitas yang di berikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik..
3. Drs. Rahmat, M.Pd.I. dan Drs. Abu Haif, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin.
4. Dra. Hj, Surayah Rasyid, M.Pd. dan Syamhari, S.Pd, M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya guna membimbing, mendampingi dan memberikah arahan kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Para Dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penyusun menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
6. Seluruh staff dan pegawai dalam lingkup Fakultas Adab dan Humaniora secara khusus dan dalam lingkup kampus UIN Alauddin Makassar secara umum, yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
7. Terkhusus untuk teman-teman seperjuangan Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2013 yang selalu menyemangati dan mendoakan penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI) sebagai wadah untuk berproses selama penulis menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.

9. Kakanda dan Adinda di Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI), yang senantiasa memberikan semangat dan arahan kepada penyusun.
10. Rekan-rekan penyusun yang ikhlas membantu baik moral maupun material dalam penyelesaian skripsi ini, yang penyusun tidak dapat sebutkan satu persatu namanya.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala disisi Allah swt. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Makassar, 22 Januari 2018


Penyusun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1-16
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian	13
F. Tujuan dan Kegunaan	16
BAB II PERKEBANGAN DINASTI Umayyah (661-750 M)	18-34
A. Kondisi Geografis dan Demografi Dinasti Umayyah di Damaskus ...	18
B. Kondisi Umat Islam Sebelum Berdirinya Dinasti Umayyah	23
C. Proses Berdirinya Dinasti Umayyah	28
D. Perkembangan Dinasti Umayya	29
BAB III PROSES KEJATUHAN DINASTI Umayyah DI DAMASKUS.....	35-53
A. Faktor Internal	35
B. Faktor Eksternal	45

BAB IV PROSES TERJADINYA DIASPORA UMAT ISLAM	
SETELAH KEJATUHAN DINASTI UMAYYAH.....	54-66
A. Kondisi Umat Islam Masa Kejatuhan Dinasti Umayyah di Damaskus	54
B. Diaspora Umat Islam.....	57
BAB V PENUTUP.....	67-68
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69-71
BIOGRAFI PENULIS.....	72

ABSTRAK

Nama Penyusun : Andi Muahammad Alif Ramadhan
NIM : 40200113066
Judul Skripsi : Dampak Kejatuhan Dinasti Umayyah Terhadap Diaspora Umat Islam

Skripsi ini adalah studi tentang sejarah mengenai dampak kejatuhan Dinasti Umayyah terhadap diaspora umat Islam. Yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan Dinasti Umayyah, kejatuhannya, dan yang paling utama adalah diaspora umat Islam yang terjadi akibat kejatuhan Dinasti Umayyah.

Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian dengan jenis penelitian Sejarah dan menggunakan pendekatan historis, kemudian penulisan skripsi ini dimulai dengan tahap pengumpulan data (heuristik) melalui metode *library research* (Penelitian Kepustakaan), dan hanya menggunakan data sekunder kemudian data yang terkumpul di olah (interpretasi) dan di analisis dengan menggunakan metode historiografi.

Pada proses perkembangannya, Dinasti Umayyah menoreh hasil dalam bidang perluasan wilayah. Derah-daerah yang berhasil dikuasai meliputi Spanyol, Jazirah Arab, Irak, Persia, Afganistan, Pakistan, Purkmenia, Uzbek, dan sebagian kecil wilayah di Asia. Dalam masa perkembangannya juga Dinasti Umayyah membentuk *diwani* (departemen) pemerintahan.

Kemunduran Dinasti Umayyah disebabkan faktor-faktor yaitu, terjadinya perebutan kekuasaan dikalangan keluarga Bani Umayyah, kebanyakan dari khalifah Dinasti Umayyah lalai dalam menjalankan roda kepemimpinan, semakin meruncingnya konflik antara suku Arab Utara dan Selatan, adapun penyebab jatuhnya kekuasaan Dinasti Umayyah yaitu munculnya gerakan-gerakan pemberontakan yang tidak puas dengan kepemimpinan Khalifah Dinasti Umayyah, terutama Bani Abbasiyah yang menggulingkan dan merebut kekuasaan Dinasti Umayyah.

Setelah Kaejatuhan Dinasti Umayyah, Bani Abbasiyah bersiasat untuk meluluh lantahkan keturunan Umayyah. Akibat dari itu, sebagian bani Umayyah melakukan diaspora ke berbagai wilayah. Namun yang berhasil lolos hanyalah Abdurrahman ibn Muawiyah ibn Hisyam ibn Abdul Malik beserta rombongannya. Pelarian terakhirnya sampai ke Spanyol, dan disanalah dia berlindung dan diangkat menjadi pemimpin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah telah membuktikan dinasti-dinasti Islam di era keemasannya telah memberikan kontribusi dan sumbangan yang begitu besar bagi peradaban manusia. Tanpa kejayaan peradaban Islam, barangkali dunia barat pun belum tentu mencapai kemajuan. Diakui atau tidak, orang-orang barat banyak belajar dari peradaban Islam.

Masa kejayaan umat Islam tidak hanya sampai pada masa pemerintahan Khulafaur Rrasyidin. Pasca pemerintahan Khulafaur Rasyidin, lahir sebuah pemerintahan baru Islam yang dikenal dengan nama Bani Umayyah yang nantinya akan membentuk sebuah kerajaan yang bernama Dinasti Umayyah. Kata bani berasal dalam bahasa Arab berarti kaum, anak turun atau keturunan. Sedangkan Umayyah berasal dari nama salah seorang suku Quraisy yaitu Umayyah bin Abdul Syams. Ia adalah salah satu pemimpin dalam kabilah Suku Quraisy. Jadi Bani Umayyah adalah kaum atau keturunan dari Umayyah.

Dinasti Umayyah selalu dibedakan menjadi dua. Pertama, Dinasti Umayyah yang dirintis dan didirikan oleh Muawiyah Ibn Abi Sufyan yang berpusat di Damaskus (Syria). Fase ini berlangsung sekitar 1 abad dan mengubah sistem pemerintahan dari sistem khilafah kepada sistem kerajaan yang bersifat monarki.

Dinasti Umayyah di Damaskus berdiri sejak 661 – 750 M. Pencapaian terbesar yang diperoleh pada masa itu adalah ekspansi (perluasan wilayah/daerah kekuasaan). Ekspansi tersebut terjadi secara besar-besaran. Daerah-daerah itu meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia

Kecil, Persia, Afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Purkmenia, Uzbek, dan Kirgis di Asia Tengah.¹

Kedua, Dinasti Umayyah di Andalusia (Spanyol) yang pada awalnya merupakan wilayah taklukan Dinasti Umayyah di Damaskus yang dipimpin oleh Gubernur pada zaman Walid Ibn Abd Al Malik, kemudian diubah menjadi kerajaan yang terpisah dari kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah, setelah Bani Abbasiyah berhasil menaklukkan Bani Umayyah di Damaskus.²

Masa pemerintahan Dinasti Umayyah di Spanyol adalah 756-1031 M.³ Salah satu pencapaian yang diraih yaitu perkembangan dalam dunia intelektual, seperti astronomi, matematika, filsafat, kedokteran, sastra dan sejarah.

Sepeninggal Rasulullah, Umayyah sesungguhnya telah menginginkan jabatan pengganti Rasul (Khalifah), tetapi mereka belum berani menampakkan cita-citanya itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Baru setelah Umar meninggal, yang penggantinya diserahkan kepada hasil musyawarah enam orang sahabat, Bani Umayyah menyokong pencalonan Utsman bin Affan secara terang-terangan, hingga akhirnya Utsman dipilih. Sejak pada saat itu mulailah Bani Umayyah meletakkan dasar-dasar untuk menegakkan Khalifah Umayyah. Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan (Khulafaur Rasyidin), Muawiyah mencurahkan segala tenaganya untuk

¹Budi Suherdian Januardi, "Jejak Kegemilangannya Umat Islam Dalam Pentas Sejarah Dunia", *Official website of Dudung Abdussomad Toha*, <http://www.dudung.net/artikel-islami/jejak-kegemilangannya-umat-islam-dalam-pentas-sejarah-dunia.html> (24 Oktober 2017)

²Izzuddin, "Fase Kemunduran Dinasti Umayyah", *Jurnal Darussalam* 8, no.1 (Januari - Juni 2009): h. 66.

³"Kekhalifahan Umayyah", *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, https://id.wikipedia.org/wiki/Kekhalifahan_Umayyah (24 Oktober 2017)

memperkuat dirinya, dan menyiapkan daerah Damaskus sebagai pusat kekuasaannya dikemudian hari.⁴

Pada umumnya sejarawan memandang negatif terhadap Muawiyah pendiri Dinasti Umayyah. Selain perolehan legalitas kekuasaannya yang identik dengan tipu muslihat dan kelicikan, juga diperkuat dengan adanya kebijakan yang mengejutkan yang tidak pernah dilakukan sebelumnya dalam pemerintahan Islam yaitu pemberlakuan *system monarchihereditas* (Kerajaan turun temurun).⁵

Kemunduran dan kehancuran Dinasti Bani Umayyah tidak terlepas dari masa pembentukannya. Karena masa tersebut merupakan cikal bakal tumbuh dan berkembangnya beberapa faktor penyebab kemunduran dan kehancuran tersebut. Berawal dari kematian Khalifah Usman bin Affan, menimbulkan konflik yang berkepanjangan dalam tubuh umat Islam, khususnya antara Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib (Khulafaur Rasyidin setelah Utsman).⁶

Konflik terus terjadi diantara Ali dan Muawiyah, sehingga suatu waktu terjadilah sebuah peristiwa yang disebut peristiwa tahkim yaitu persetujuan antara kedua belah pihak yang berselisih untuk menerima keputusan tertentu dalam menyelesaikan perselisihan mereka. Yang mana peristiwa tersebut hanyalah tipu muslihat dari pihak Muawiyah karna sedang terdesak. Sehingga Muawiyah berhasil mengalahkan Ali dan mendirikan pemerintahan tandingan di Damaskus. Sementara itu, sebagian tentara yang menentang keputusan Ali dengan cara tahkim, meninggalkan Ali dan membuat kelompok tersendiri yaitu Khawarij.

⁴Ahmad Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Mughtar Yahya, vol. 1 (Jakarta:Pustaka al-Husna, 1983), h. 27.

⁵Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II* (Cet.1; Jakarta: Rajawali pers, 2008), h.42.

⁶Nelly Yusra, “Diambang Kemunduran dan Kehancuran Dinasty Bani Umayyah”, *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (Juli-Desember 2012), h.114.

Dengan terjadinya berbagai pemberontakan dan keluarnya sebagian pendukung Ali, menyebabkan banyak pengikut Ali gugur dan berkurang, serta dengan hilangnya sumber kemakmuran dan suplai ekonomi khalifah dari Mesir karena dikuasai oleh Muawiyah, menjadikan kekuatan Khalifah menurun. Sementara itu Muawiyah semakin hari semakin bertambah kekuatannya. Hal tersebut memaksa khalifah untuk menyetujui perdamaian dengan Muawiyah.

Perdamaian antara Khalifah dengan Muawiyah, makin menimbulkan kemarahan kaum Khawarij dan menguatkan keinginan untuk menghukum orang-orang yang tidak disenangi. Oleh sebab itu mereka (kaum Khawarij) bersepakat untuk membunuh Ali, Muawiyah dan beberapa orang lainnya. Namun mereka hanya berhasil membunuh Ali.

Setelah meninggalnya Ali, kedudukan sebagai Khalifah kemudian dijabat oleh anaknya Hasan selama beberapa bulan. Namun, karena Hasan tentaranya lemah, sementara Muawiyah semakin kuat, maka Hasan membuat perjanjian damai. Perjanjian tersebut dapat mempersatukan umat Islam kembali dalam satu kepemimpinan politik di bawah kepemimpinan Muawiyah ibn Abi Sufyan.⁷

Dengan jatuhnya khalifah Ali dari kursi kekhalifahan, mulailah era kekuasaan Dinasti Umayyah yang dirintis oleh tokoh utamanya, yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan. Muawiyah tampil sebagai penguasa pertama Dinasti Umayyah yang telah mengubah sistem pemerintahan Islam, dari sistem pemerintahan yang bersifat demokrasi kepada sistem pemerintahan monarki absolut.

Sudah menjadi sunnatullah sebuah kekuasaan akan mengalami kejayaan dan keruntuhan. Ketika peradaban Islam menguasai dunia, secara bergantian dinasti-

⁷Titin Supartinah, *Detik-detik Terakhir Kehidupan 4 Sahabat Rasulullah saw* (Jakarta Selatan: La Tahzan, 2014), h.209-211.

dinasti Islam memegang tampuk kekuasaan. Setiap kerajaan atau kesultanan Islam yang berkuasa tentu pernah mengalami masa-masa keemasan.⁸

Kekuasaan Daulah Umayyah dapat bertahan karena ditopang oleh paham kesukuan yang muncul sejak terjadinya tragedi terbunuhnya Utsman. Kekuasaan Daulah Umayyah ini selalu membawa bendera suku Quraisy yang tidak dapat dilepaskan. Dan didukung pula adanya pribadi yang tangguh dalam menghadapi berbagai kekacauan yang terjadi dan dapat mengontrol wilayah yang jauh dari pusat kekuasaan. Pemerintahan ini juga mampu memosisikan paham kekuasaan absolute dalam batas yang masih terkontrol. Hal ini didukung oleh makin baiknya hubungan kelompok Islam yang lain terhadap pemerintah. Sedangkan dalam kehidupan sosial, kekuatan yang berpaham keislaman yang pada masa Ali berlawanan dengan paham kesukuan, pada masa Daulah Umayyah justru berpaling mendukung Muawiyah. Hal ini disebabkan karena Daulah Umayyah tidak menampakkan permusuhan dengan paham-paham keislaman, yang sesungguhnya merupakan strategi penguasa untuk menghindari terjadinya kekacauan akibat berkembangnya paham kesukuan.

Meskipun keberhasilan banyak dicapai Dinasti Umayyah, namun tidak berarti bahwa politik dalam negeri dapat dianggap stabil. Persoalan-persoalan yang terjadi pada dinasti ini, nantinya akan menyebabkan kejatuhan terhadap Dinasti Umayyah yang akan berdampak pada penyebaran umat Islam.

Dinasti Bani Umayyah di Damaskus mengalami masa kemunduran, ditandai dengan melemahnya sistem politik dan kekuasaan, karena banyak persoalan yang

⁸Heri Ruslan, "Runtuhnya Kekuasaan Dinasti Umayyah", *Republika*. www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/03/03/m0aliu-runtuhnya-kekuasaan-dinasti-umayyah (19 Oktober 2017)

dihadapi para penguasa dinasti ini. Beberapa di antaranya adalah masalah politik, ekonomi, dan sebagainya.⁹

Dari berbagai kemajuan yang dicapai Daulah Bani Umayyah di Damaskus yang dimulai oleh pendiri daulah tersebut yakni Mu`awiyah Bin Abi Sufyan, ternyata tidak mampu membuat Daulah tersebut langgeng, bahkan ia akhirnya jatuh menyisakan puing-puing kehancuran setelah munculnya kekuatan baru dari Bani Abbasiyah.¹⁰

Ketika gerakan pemberontakan Bani Abbasiyah berhasil menjatuhkan Bani Umayyah dari tampuk kekuasaan pada tahun 750, maka berdirilah kekhalfah Bani Abbasiyah dengan mengambil Bagdad sebagai pusat pemerintahan. Bersamaan dengan itu, Emirat Islam di Spanyol menyatakan tunduk kepada Bagdad.

Setelah menggulingkan Daulah Umayyah yang telah berkuasa selama 90 tahun, orang-orang Abbasiyah mengeluarkan perintah pada tahun 750 M untuk mengikis habis orang-orang yang ada kaitannya dengan Dinasti Umayyah. Mata-mata pun disebar ke seluruh pelosok negeri unuk mencari jejak mereka. Hanya segelintir orang yang selamat dari tebasan pedang tentara Abbasiyah. Di antaranya seorang pemuda berusia 19 tahun, yaitu Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik.

Ia lari dari Irak, mengarungi gurun Syria menuju Palestina. Kemudian menyeberangi gurun Sinai ke Mesir, lalu melewati beberapa wilayah Afrika menuju

⁹Anzhe Leliana, "Penyebab Runtuhnya Dinasti Umayyah", *Berbagi Ilmu*, <http://kumpulantugasekolahdankuliah.blogspot.co.id/2015/01/penyebab-runtuhnya-dinasti-umayyah.html> (19 Oktober 2017)

¹⁰Syekhuddin, "Kemunduran dan Kehancuran Daulah Bani Umayyah", *Jaring Skripsi*, <https://jaringskripsi.wordpress.com/2009/09/27/kemunduran-dan-kehancuran-daulah-bani-umayyah/> (19 Oktober 2017)

Andalusia (Spanyol) yang telah ditaklukkan oleh nenek moyangnya dari Dinasti Umayyah.

Abdurrahman ibn Muawiyah ibn Hisyam adalah seorang pangeran dari Bani Umayyah yang lolos dari kejaran Bani Abbasiyah. Setelah melarikan diri ke Mesir, lalu melewati berbagai bukit batu dan gurun tandus, akhirnya ia sampai ke Spanyol pada tahun 756 yang sedang dilanda perselisihan antara kelompok Mudhari yang berasal dari lembah Eufrat dan kelompok Yamani yang berasal dari Yaman keturunan Qathan.

Kedatangan Abdurrahman segera mendapat sambutan dan dukungan yang luas. Setelah berhasil memadamkan perlawanan Amir Yusuf al-Fikri, dimana Amir adalah penguasa Spanyol yang berada dibawah pemerintahan Khalifah Bani Abbasiyah, Abdurrahman menduduki kursi kepemimpinan sebagai amir (pemimpin). Dengan demikian Spanyol secara resmi tidak lagi menjadi bagian wilayah Khalifah Bani Abbasiyah dan sekaligus menjadi awal kebangkitannya Dinasti Umayyah di Spanyol. Pada saat itu Abbasiyah dipimpin oleh Abu Jafar al-Mansur, khalifah kedua di Bagdad.¹¹

Sudah merupakan hukum alam bahwa suatu Negara akan tumbuh, dan berkembang kemudian mencapai puncak kejayaan. Setelah mencapai puncak kejayaan, nantinya secara perlahan akan mengalami kemunduran dan akhirnya hancur. Hal tersebut tak dapat dielakkan oleh manusia karena sudah merupakan hukum alam.

Begitulah faktor awal yang menyebabkan kejatuhan Dinasti Umayyah. Yang nantinya menyebabkan umat Islam dari Bani Umayyah menyebar ke berbagai

¹¹Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah* (Cet.I : Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 4338), h. 21.

daerah. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan membahas mengenai “Dampak Kejatuhan Dinasti Umayyah Terhadap Diaspora Umat Islam” yang terdiri dari pembahasan mengenai sebab-akibat kehancuran Bani Umayyah dan dampak yang di timbulkan kejatuhan Dinasti Umyyah Terhadap Umat Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, dapat dirumuskan pokok masalah yaitu “Bagaimana dampak kejatuhan Dinasti Umayyah terhadap diaspora umat Islam?”. Dari permasalahan pokok tersebut maka dapat dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan Dinasti Umayyah tahun 661-750 M?
2. Bagaimanakah proses kejatuhan Dinasti Umayyah di Damaskus?
3. Bagaimanakah proses terjadinya diaspora umat Islam setelah kejatuhan Dinasti Umayyah ?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian harus diungkapkan secara eksplisit untuk mempermudah peneliti sebelum melaksanakan pengumpulan data dan interpretasi data.¹²

Fokus penelitian mempunyai makna batasan penelitian, karena dalam lapangan penelitian banyak gejala yang meyangkut tempat, pelaku, dan aktifitas,

¹²*Pedoman Penulisan Skripsi. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016), h.13-14.

namun tidak semua tempat, pelaku dan aktifitas kita teliti semua. untuk menentukan pilihan penelitian maka harus membuat batasan yang dinamakan fokus penelitian.¹³

Fokus penelitian dalam penulisan ini ialah mengenai umat Islam bani Umayyah yang melakukan diaspora setelah kejatuhan Dinasti Umayyah serta keberhasilan yang diraih setelah diaspora tersebut. Penulisan ini mencakup proses berdiri hingga berkembangnya Dinasti Umayyah, kejatuhan Dinasti Umayyah, serta proses terjadinya diaspora umat Islam setelah runtuhnya dinasti tersebut dan kesuksesan yang dicapai pada daerah tujuan berdiaspora.

Adapun deskripsi fokus pada penulisan ini yaitu mengenai kejatuhan Dinasti Umayyah yang berdampak kepada diaspora (penyebaran) umat Islam. Batasan penulisan yang terdapat dalam tulisan ini yaitu, berkisar seputar masa pemerintahan terakhir Dinasti Umayyah di Damaskus yang saat itu dipimpin oleh Marwan bin Muhammad hingga runtuhnya Dinasti Umayyah yang nantinya menyebabkan Umat Islam menyebar ke berbagai wilayah, terkhususnya di Spanyol. Peristiwa tersebut terjadi sekitar tahun 744-756 M. Di Spanyol ini nantinya pihak bani Umayyah yang melakukan diaspora, mendapatkan kehidupan yang lebih layak pada daerah tersebut.

Sebagaimana yang telah dituliskan sebelumnya, Dinasti Umayyah merupakan kerajaan Islam pertama setelah masa Khulafaur Rasyidin. Seperti kerajaan-kerajaan lainnya, pemilihan khalifah (raja) pada Dinasti Umayyah ini menggunakan sistem monarki (keturunan). Sistem pemilihan raja ini merupakan salah satu sebab kejatuhan Dinasti Umayyah. Karena beberapa kalangan dari bani Abbasiah tidak sepakat dengan pemilihan tersebut lalu melakukan pemberontakan dan Dinasti Umayyah berhasil ditaklukkan. Selain faktor tersebut masih banyak faktor lain dari

¹³“Menentukan Fokus Penelitian”, *Wrodpress.com*, <https://wajburni.wordpress.com/2012/02/01/menentukan-fokus-penelitian/> (29 November 2016).

penyebab runtuhnya Dinasti Umayyah yang nantinya akan dibahas dalam tulisan ini. Namun setelah bani Abbasiyah berhasil menjatuhkan kekuasaan Dinasti Umayyah, orang-orang bani Umayyah ingin dibinasakan oleh orang-orang bani Abbasiyah. Peristiwa tersebut memaksa beberapa kaum Umayyah melakukan diaspora. Namun, hanya umat Islam yang melakukan diaspora ke daerah Spanyol sajalah yang berhasil.

D. Tinjauan Pustaka

Istilah diaspora berasal dari bahasa Yunani yang berarti penyebaran atau penaburan benih.¹⁴ Istilah diaspora awalnya digunakan untuk penyebaran bangsa Yahudi di dunia, yang bermigrasi ke wilayah jajahan dengan maksud kolonisasi untuk mengasimilasikan wilayah itu ke dalam kerajaan.

Istilah ini kemudian digunakan untuk menunjuk kepada bangsa atau penduduk baik yang terpaksa maupun yang terdorong untuk meninggalkan tanah air mereka, penyebaran mereka di berbagai bagian lain dunia, dan perkembangan yang dihasilkan karena penyebaran dan budaya mereka.¹⁵

Pada abad ke 20, barulah dilakukan penyelidikan terhadap studi tentang diaspora. Jacob Riis menyimpulkan bahwa diaspora baru diselidiki pada akhir abad ke 20. Pada abad ke-20 khususnya telah terjadi krisis pengungsi etnis besar-besaran, karena peperangan dan bangkitnya nasionalisme, fasisme, komunisme dan rasisme, serta karena berbagai bencana alam dan kehancuran ekonomi. Pada paruh pertama

¹⁴“Diaspora”, *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Diaspora> (22 Januari 2018).

¹⁵Aji Damanuri, “Muslim Diaspora dalam Isu Identitas, Gender, dan Teorisme”, *Islamica* 8, no. 2 (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012), h. 234

dari abad ke-20 ratusan juta orang terpaksa mengungsi di seluruh Eropa, Asia, dan Afrika Utara.¹⁶

faktor yang memengaruhi terjadinya diaspora yaitu kenyataan yang menunjukkan bahwa mereka adalah masyarakat yang terlantar di negara asli mereka. masyarakat diaspora melakukan migrasi dengan tujuan untuk menghapus memori terhadap tanah air mereka.¹⁷

Paul Gilroy mengidentifikasi diaspora sebagai suatu hubungan relational, pembentukan karakter yang disebabkan penyebaran suku atau etnis secara terpaksa. Faktor pendorong diaspora adalah suatu pengaruh yang dominan, seperti perang. Karena itu diaspora kurang lebih sama untuk menggambarkan perjalanan atau *nomadism*.

Demikian halnya diungkapkan Gabriel Sheffer, diaspora adalah suatu kelompok etnis atau bangsa yang meninggalkan tanah airnya karena adanya kekerasan atau hal lainnya, dan tetap memelihara identitas kolektif mereka (bahasa, agama, budaya) dalam organisasi masyarakat di daerah tujuan migrasi. Ada beberapa bentuk diaspora. Ada yang menggolongkan diaspora berdasarkan motivasi atau faktor pendorongnya, baik berupa faktor ekonomi maupun faktor lain yang menyebabkan terjadinya diaspora. Dia juga membagi diaspora atas dua kategori, yaitu diaspora lama atau *traditional historical* dan diaspora baru atau *new diaspora*. Diaspora lama adalah diaspora yang terjadi sebelum abad ke-21, sedangkan diaspora

¹⁶“Diaspora”, *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Diaspora> (22 Januari 2018).

¹⁷Zuliyanti Shabrina, “Diaspora Masyarakat Lebanon (1860-1990)”, *Skripsi*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2012), h. 5.

baru terjadi setelah abad ke-21.¹⁸ Jadi dalam hal ini, diaspora umat Islam pada masa kejatuhan Dinasti Umayyah termasuk dalam kategori diaspora lama.

Pola *diaspora* sebenarnya merupakan konsep yang juga berakar dari khazanah peradaban Islam. Konsep ini berawal ketika Nabi Muhammad saw. hijrah dari Makkah ke Madinah. Di Madinah Nabi Muhammad membangun komunitas migran. Komunitas migran inilah yang kemudian menjadi cikal bakal peradaban muslim. Muslim migran terus berpikir bagaimana membangun komunitas yang mampu membaur dan tidak merasa terasing di tempat barunya dan merasa seperti di rumah sendiri.¹⁹

Beberapa peneliti menyebut diaspora dengan istilah migrasi. Dimana migrasi itu sendiri merupakan perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari satu tempat ke tempat lain melampaui batas negara ataupun batas administratif dalam suatu negara.

Ada beberapa faktor yang mendorong migrasi, yaitu berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahannya semakin sulit diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian, menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, dan suku di daerah asal, ketidakcocokan dengan adat, budaya atau kepercayaan dengan tempat asal, bencana alam dan adanya wabah penyakit.²⁰ Dalam penulisan ini faktor yang menyebabkan sebagian umat Islam melakukan diaspora adalah adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik.

¹⁸Mansyur, "Diaspora Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu, Keresidenan Borneo Bagian Selatan dan Timur Tahun 1842-1942", *Tesis* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), h. 20-21.

¹⁹ Aji Damanuri, "Muslim Diaspora dalam Isu Identitas, Gender, dan Teorisme", *Islamica* 8, no. 2 (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012), h. 236-237

²⁰Zuliyanti Shabrina, "Diaspora Masyarakat Lebanon (1860-1990)", *Skripsi*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2012), h. 7.

Dikarenakan pihak dari bani Abbasiyah memberikan ancaman pembunuhan kepada pihak bani Umayyah. Sehingga bani Umayyah terpaksa melakukan diaspora.

E. Metodologi Penelitian

Metode adalah salah satu bentuk cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dalam sebuah penelitian. Metode adalah strategi ataupun cara-cara umum dalam proses pengumpulan dan pengolahan data yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang dihadapi.

Dalam penulisan ini, metode yang digunakan yaitu metode penulisan sejarah. Maka upaya merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti itu ditempuh melalui:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Penelitian sejarah adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan peristiwa-peristiwa di masa lalu, baik yang dialami manusia secara pribadi maupun secara kolektif. Peristiwa-peristiwa di masa lalu yang berkenaan dengan penelitian dibagi atas dua bagian. Pertama, pelaku sejarah dan saksi sejarah tidak lagi dijangkau oleh peneliti sehingga data yang digunakan hanya berupa artefak dan dokumen-dokumen, dan *kedua*, pelaku sejarah dan saksi sejarah masih dapat dijangkau oleh peneliti sehingga data yang digunakan tidak hanya artefak dan dokumen tetapi juga berupa bahasa verbal pelaku dan saksi sejarah. Dalam tulisan ini, peneliti mengambil tema kejatuhan Dinasti Umayyah yang terjadi beberapa abad silam, yang tentunya peristiwa tersebut sudah tidak dapat dijangkau oleh peneliti. Dengan demikian data yang digunakan hanyalah data yang bersumber dari buku-buku dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

2. Metode pengumpulan data (heuristik)

Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan sumber. Dalam penelitian ini, sumber yang didapatkan penulis diperoleh melalui data kepustakaan konsepsi maupun data kepustakaan penelitian.²¹ Dalam tahap heuristik peneliti akan mencari dan mengumpulkan sumber data melalui literatur atau buku-buku serta sumber-sumber lainnya yang dinilai relevan dengan masalah yang dikaji.

karena penulisan ini menggunakan penelitian sejarah maka penulis hanya menggunakan sumber data sekunder. Selain waktu kejadian yang sudah terbilang cukup lama, penulis juga tidak mampu menjangkau lokasi penelitian tersebut. Sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan sumber data sekunder.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan) yaitu pengumpulan data atau penyelidikan melalui membaca buku-buku atau karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Kritik Sumber

Kritik sumber yang biasa disebut juga penilaian data adalah tahap penyaringan sumber yang diperoleh.²² Setelah data terkumpul maka perlu diadakan verifikasi data dan kritik untuk memperoleh keabsahan data yang telah diperoleh. Dalam melakukan sebuah kritik sumber ada dua hal yang perlu diperhatikan, yang pertama kritik eksternal (otentisitas). Dalam hal ini berkaitan dengan kritik tentang keabsahan keaslian sumber. Kedua kritik internal (kredibilitas) dalam hal ini berkaitan dengan kritikan keabsahan tentang kebenaran sumber.²³

²¹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 55.

²²Syamsuez Salihima, "Peta Politik di Sulawesi Selatan Pada Awal Islamisasi", *Jurnal Rihlah II*, no.1 (Mei 2015) h. 37.

²³Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 58-59

4. Interpretasi

Setelah diadakan kritik sumber dan pengklasifikasian sumber data yang otentik maka langkah selanjutnya yaitu memberikan penafsiran terhadap data-data tersebut.²⁴ Interpretasi merupakan penafsiran dari data-data yang telah diperoleh setelah melalui proses kritik sumber dan pengklasifikasian data secara otentik. Dalam hal ini penulis berupaya membandingkan data yang telah ada dan menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh, kemudian mengambil kesimpulan. Pada bagian ini, peneliti membutuhkan beberapa pendekatan penelitian. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan yaitu:

1) Pendekatan Historis

Dalam penelitian ini penulis melakukan suatu pendekatan yang sesuai dengan studi penelitian sejarah. Tentu dalam penelitian sejarah pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan history atau pendekatan sejarah. Pendekatan history atau Pendekatan sejarah merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian tentang objek sejarah, agar mampu mengungkap banyak dimensi dari peristiwa tersebut.²⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

²⁴Syamsuez Salihima, "Peta Politik di Sulawesi Selatan Pada Awal Islamisasi", *Jurnal Rihlah II*, no.1 (Mei 2015) h. 37

²⁵Rahmat, dkk. *Buku Dasar Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya* (Cet. 1; Jakarta: Gunadarma Ilmu, 2012), h. 135

2) Pendekatan Politik

Sejarah identik dengan politik karna jalannya sejarah selalu ditentukan oleh kejadian politik.²⁶ Penelitian ini membahas tentang kejatuhan Dinasti Umyyah, dimana Dinasti Umayyah sendiri adalah sebuah kerajaan yang memiliki system pemerintahan. Maka penulis merasa perlu menggunakan pendekatan politik dalam penelitian ini, agar peneliti lebih objektif dalam mengungkapkan atau menginterpretasikan penulisan ini.

5. Historiografi

Historiografi sebagai tahap akhir dalam metode penulisan sejarah, merupakan cara penulis untuk menyajikan hasil penelitian yang telah dilakuakn dalam bentuk tulisan, dengan menggunakan imajinasi historis.²⁷

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari beberapa permasalahan yang telah dibahas di atas, maka penulisan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan perkembangan Islam pada masa Dinasti Umayyah.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor apa sajakah yang menyebabkan kejatuhan Dinasti Umayyah.
- c. Untuk mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan akibat kejatuhan Dinasti Umayyah terhadap diaspora umat Islam.

2. Kegunaan Penelitian

²⁶Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 17.

²⁷Nur Iqmal, "Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII", *Skripsi* (Makassar: fakultas Adab dan Humaniora, 2016), h. 38.

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian ke depannya yang dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam mengkaji suatu sejarah khususnya ketika berkaitan dengan kausalitas kejatuhan Dinasti Umayyah terhadap diaspora umat Islam, yang lebih mendalam dan untuk kepentingan ilmiah lainnya.

Penelitian ini pula diharapkan dapat berguna bagi para sejarawan dan masyarakat umum untuk menjadi referensi atau sebagai bahan acuan dalam penulisan sejarah khususnya dalam mengetahui lebih dalam lagi bagaimana sebab dan akibat kejatuhan Dinasti Umayyah terhadap diaspora umat Islam.

BAB II PERKEMBANGAN DINASTI UMAYYYAH DI DAMASKUS (661-750 M)

A. Kondisi Geografis dan Demografi Dinasti Umayyah di Damaskus

1. Kondisi Geografis



Peta batas kekuasaan Dinasti Umayyyah tahun 750 M

*Sumber : <http://mesjidchengahoo.com/zaman-kejayaan-daulah-bani-umayyah/>
(diakses pada 22 Januari 2018)*

Masa pemerintahan Bani Umayyah terkenal sebagai suatu era agresif, di mana perhatian tertumpu pada usaha perluasan wilayah dan penaklukan, yang terhenti sejak zaman kedua Khulafaur Rasyidin terakhir. Hanya dalam jangka waktu 90 tahun, banyak bangsa di empat penjuru mata angin beramai-ramai masuk ke dalam kekuasaan Islam, yang meliputi tanah Spanyol, seluruh wilayah Afrika Utara, Jazirah Arab, Syria, Palestina, sebagian daerah Anatolia, Irak, Persia, Afghanistan, India

dan negeri-negeri yang sekarang dinamakan Turkmenistan, Uzbekistan dan Kirgiztan yang termasuk Soviet Rusia.

Menurut Prof. Ahmad Syalabi, penaklukan militer di zaman Umayyah mencakup tiga front penting, yaitu sebagai berikut:

- a. Front melawan bangsa Romawi di Asia kecil dengan sasaran utama pengepungan ke ibu kota Konstatinopel, dan penyerangan ke pulau-pulau di Laut Tengah.
- b. Front Afrika Utara. Selain menundukan daerah hitam Afrika, pasukan muslim juga menyeberangi Selat Gibraltar, lalu masuk ke Spanyol.
- c. Front timur menghadapi wilayah yang sangat luas, sehingga operasi ke jalur ini dibagi dua arah. Yang satu menuju utara ke daerah-daerah di seberang sungai Jihun (Ammu Darye). Sedangkan yang lainnya kearah selatan menyusuri Sind, wilayah India bagian barat.²⁶

Kejayaan Dinasti Umayyah ditandai dengan capaian ekspansinya yang sangat luas. Langkah ekspansi ini menunjukkan stabilitas politik Umayyah yang cukup mapan.²⁷ Perluasan di masa Umayyah meliputi:

- a. Perluasan ke Wilayah Barat

Muawiyah berusaha mematahkan imperium Bizantium, dengan merebut Kota Konstantinopel. Oleh karena itu selalu dilakukan pengintaian dan ekspedisi ke Wilayah Romawi (Turki). Kota itu dikepung pada tahun 50 H/670 M kemudian pada tahun 53-61 H/672-680 M, namun tidak berhasil ditaklukan. Muawiyah membentuk pasukan laut yang besar yang siaga di Laut Tengah dengan kekuatan 1.700 kapal. Dengan kekuatan itu dia berhasil memetik berbagai kemenangan. Dia berhasil

²⁶Samsul Munir Amin, *Sejarah peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.129

²⁷Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta:Teras,2011), h. 74.

menaklukan pulau Jarba di Tunisia pada tahun 49 H/669 M, kepulauan Rhodesia pada tahun 53 H/673 M, kepulauan Kreta pada tahun 55 H/624 M, kepulauan Ijij dekat Konstatinopel pada tahun 57 H/680 M.²⁸ Muawiyah juga menyerang pulau-pulau Sisilia dan pulau-pulau Arward.²⁹

1) Penaklukan di Afrika Utara

Pada zaman Utsman, orang-orang Arab telah mencapai Barqah dan Tripoli di Libia, kemudian Muawiyah bertekad merebut kekuasaan dari Romawi di Afrika Utara. Pada tahun 41 H/661 M Bazarat berhasil ditaklukkan, Qamuniah (dekat Qayrawan) ditaklukkan pada tahun 45 H/ 665 M, Sasat juga ditaklukkan pada tahun yang sama. Uqbah bin Nafi' berhasil menaklukan Sirt dan Mogadishu, Tharablis, dan menaklukan Wadan kembali.³⁰ Dengan dukungan orang Barbar dia mengalahkan tentara Bizantium di Ifriqiyah (Tunisia). Pada tahun 670 M Uqbah mendirikan kota Qayrawan sebagai kota Islam.³¹ Kur sebuah wilayah di Sudan berhasil pula ditaklukan. Akhirnya, penaklukan ini sampai ke wilayah Maghrib Tengah (Aljazair).³²

2) Ekspansi ke Spanyol

Setelah Berjaya di Afrika Utara, tentara Islam ingin melanjutkan ekspansinya ke daratan Eropa. Tariq bin Ziyad berhasil menaklukkan kota Cordova, Granada dan Toledo (Toledo di masa itu adalah ibu kota kerajaan Ghot). Kemudian ia berhasil

²⁸Ahmad Al-Ussairy, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Akbar Media. 2013), h. 188-189.

²⁹Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta:Teras,2011), h. 75.

³⁰Ahmad Al-Ussairy, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Akbar Media. 2013), h. 189.

³¹Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta:Teras,2011), h. 76.

³²Ahmad Al-Ussairy, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Akbar Media. 2013), h. 189.

menaklukkan kota-kota Spanyol dan merebut kota Karma, Barcelona, dan Saragosa.³³

b. Perluasan ke Wilayah Timur

Kawasan Timur (Negeri Asia Tengah dan Sindh). Negeri-negeri Asia Tengah meliputi kawasan yang berada diantara sungai Sayhun dan Jayhun. Mayoritas penduduk di kawasan itu adalah kaum pagnis. Pasukan Islam menyerang wilayah Asia Tengah pada tahun 41 H/661 M. pada tahun 43 H/663 M mereka mampu menaklukkan sebagian wilayah Thakharistan pada tahun 45 H/665 M. mereka sampai ke wilayah Quhistan. Pada tahun 44 H/664 M Abdullah bin Ziyad tiba di pegunungan Bukhari.

Pada tahun 44 H/664 M kaum muslimin menyerang wilayah Sindh dan India. Penduduk di tempat itu selalu melakukan pemberontakan sehingga membuat kawasan itu tidak selamanya stabil kecuali di masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik.³⁴

2. Demografi Islam di Wilayah Bani Umayyah

a. Komposisi penduduk

Masyarakat dunia Islam begitu luas sedangkan orang-orang Arab merupakan unsur minoritas. Meskipun demikian, mereka memegang peranan penting secara sosial. Muslim Arab menganggap bahwa mereka lebih baik dan lebih pantas memegang kekuasaan dari muslim non-Arab. Muslim non-Arab kala itu disebut Mawali. Mulanya mawali adalah budak tawanan perang yang dimerdekan. Belakangan istilah mawali diperuntukan bagi semua muslim non Arab.³⁵

³³Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta:Teras,2011), h. 77-78.

³⁴Ahmad Al-Uairy, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Akbar Media. 2013), hlm.189.

³⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2014), h. 173.

b. Pandangan keagamaan

Sebelum ditaklukan oleh Imperium Umayyah, Persia berada di bawah pemerintahan dinasti Sasaniyah yang beragama Zoroaster. Dalam Zoroaster terdapat aliran-aliran yang antara lain aliran Mazdak yang mengajarkan persamaan hak dalam pemilikan harta, menjunjung harkat dan martabat wanita, larangan bersengketa dan membunuh.

Sebelum khalifah Umar bin Khattab menaklukan Iskandariyah, ibu kota Mesir waktu itu, Romawi telah terlebih dahulu menguasai Persia, Mesir, dan Syiria. Sedang Iskandariyah ketika itu merupakan tempat berkembangnya filsafat Yunani di dunia Timur. Setelah khalifah Umar bin Khattab menaklukan kota filsafat tersebut otomatis Islam mulai berkenalan dengan filsafat.³⁶

c. Ekonomi

Sumber uang masuk pada masa Umayyah pada umumnya seperti di zaman permulaan Islam yaitu *Al Dlaraaib* dan *Masharif baitilmal*.

Al Dlaraaib yaitu kewajiban yang harus dibayar oleh warga negara pada zaman Daulah Umayyah ditambah lagi atas kewajiban di zaman permulaan Islam. Kepada penduduk dari negeri-negeri yang baru ditaklukkan, terutama yang belum masuk Islam, ditetapkan pajak-pajak istimewa.

Masharif baitilmal yaitu saluran uang ke luar di zaman Daulah Umayyah pada umumnya sama seperti permulaan Islam yaitu untuk:

- 1) Gaji para pegawai dan tentara, serta biaya tata usaha negara,
- 2) Pembangunan pertanian termasuk irigasi dan penggalian terusan-terusan,
- 3) Ongkos bagi orang-orang hukuman dan tawanan perang,
- 4) Perlengkapan perang,

³⁶Sholikhin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Rasail, 2005), h. 41-42.

5) Hadiah-hadiah kepada para pujangga dan para ulama.

Kecuali untuk itu, para khalifah Umayyah menyediakan fond khusus untuk dinas rahasia, sedangkan gaji tentara di tingkatkan sedemikian rupa demi untuk menjalankan politik tangan besinya.³⁷

B. Kondisi Umat Islam Sebelum Berdirinya Dinasti Umayyah

Sepeninggal Rasulullah, Umayyah sesungguhnya telah menginginkan jabatan pengganti Rasul (Khalifah), tetapi mereka belum berani menampakkan cita-citanya itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Baru setelah Umar meninggal, yang penggantinya diserahkan kepada hasil musyawarah enam orang sahabat, Bani Umayyah menyokong pencalonan Utsman bin Affan secara terang-terangan, hingga akhirnya Utsman dipilih. Sejak pada saat itu mulailah Bani Umayyah meletakkan dasar-dasar untuk menegakkan Khalifah Umayyah. Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan (Khulafaur Rasyidin), Muawiyah mencurahkan segala tenaganya untuk memperkuat dirinya, dan menyiapkan daerah Damaskus sebagai pusat kekuasaannya dikemudian hari.³⁸

Khalifah Usman tidak mempunyai kepribadian sekuat Khalifah Abu Bakar maupun Umar. Ia mudah dipengaruhi anggota-anggota sukunya, yang bertindak sebagai penasehat-penasehatnya yang kurang memerhatikan kebesaran-kebesaran Arab. Hal ini menyebabkan ia mendapatkan lawan yang banyak, sebagian orang-orang Arab mengambil sikap untuk memusuhinya.

Meskipun pada masa jabatannya Usman berhasil menaklukkan beberapa kota yang lain. Akan tetapi hubungan daerah-daerah taklukan Usman, tidak seperti

³⁷A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 197-198.

³⁸Ahmad Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Muchtar Yahya, vol. 1 (Jakarta:Pustaka al-Husna, 1983), h. 27.

hubungan daerah-daerah taklukan khalifah terdahulu. Hal tersebut dikarenakan selain kepribadiannya yang tidak setegas Khalifah Abu Bakar dan Umar, Usman mudah dipengaruhi anggota-anggota sukunya atau penasehat-penasehatnya. Akibatnya timbullah ketidakpuasan dikalangan tentara. Tak hanya itu, di Mesir timbul huru-hara, partai oposisi yang berkedudukan di Fustat dan mempunyai pengaruh juga di Madinah, memprovokasi rakyat agar menentang khalifah.

Pada tahun 17 Juni 656 M. Di tengah-tengah pertentangan yang terjadi dikalangan masyarakat muslim, Usman dibunuh dengan tusukan seorang pembunuh yang beragama Islam. Kejadian tersebut merupakan permulaan dari rentetan kejadian yang makin lama makin genting, yang menunjukkan adanya perbedaan antara pusat negara Arab yang diperintah oleh para khalifah dengan daerah-daerah pendudukan yang dipimpin oleh para militer, yang berarti pula bahwa bangun jatuhnya Islam kini ditentukan oleh kekuatan-kekuatan diluar daerah kelahiran Nabi Muhammad. Kejadian-kejadian yang meninggalkan bekas yang cukup mendalam ini berjalan terus dibawah pimpinan khalifah yang ke 4 yaitu Khalifah Ali bin Abi Thalib, menantu Nabi Muhammad.

Setelah terbunuhnya Usman, di tunjuklah Ali sebagai Khalifah selanjutnya. Ali menerima sumpah setia dari rakyat didalam masjid sebagai khalifah. Akan tetapi pada waktu itu Talhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwan yang juga merupakan sahabat nabi, telah memutuskan persahabatan dengan Ali dan mereka mengecap Ali sebagai seorang pendukung pembunuh Usman. Semenjak saat itu, sebenarnya telah pecah peperangan saudara diantara bangsa Arab. Mu'awiyah bin Abu Sufyan, yang menjadi Amir (gubernur) di Kota Syam di Syiria berdiri melawan kekuasaan Ali.³⁹

³⁹Subardi, dkk., *Pengantar Sedjarah dan Adjaran Islam* (Cet.IV; Bandung: Binatjipta, 1970), h.37-39.

Kematian Khalifah Usman bin Affan, menimbulkan konflik yang berkepanjangan dalam tubuh umat Islam, khususnya antara Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib (Khulafaur Rasyidin setelah Utsman).⁴⁰ Kejadian tersebut berarti juga bahwa penguasaan daerah Islam terpaksa terhenti untuk waktu yang tertentu. Dalam perlawanan melawan Muawiyah dari kaum Umayyah, Ali disokong oleh pengikut-pengikutnya yang disebut kaum Syiah. Adapun Kaum Syiah ini sendiri kebanyakan merupakan keluarga dari Ali sendiri. Keluarga Ali ini mempunyai hak atas segala harta benda yang ditinggalkan Nabi Muhammad. Tetapi harta benda itu dijadikan harta milik negara oleh khalifah-khalifah sebelum Ali. Hal tersebut menimbulkan kekecewaan, sehingga mereka beranggapan bahwa ketiga khalifah sebelum Ali itu sebenarnya tidak mempunyai hak atas tahta khalifah dan bahwa hanya Ali dan keturunannya yang berhak atas kedudukan sebagai khalifah.

Konflik terus terjadi diantara Ali dan Muawiyah. Pertempuran antara tentara Muawiyah dan tentara Ali terjadi di dekat Siffin. Dalam pertempuran itu tidak ada yang kalah dan tidak ada juga yang menang. Akan tetapi kemudian, sewaktu-waktu tentara Muawiyah menjadi lemah dan tampak tanda-tanda padanya, bahwa ia akan mengalami kekalahan.⁴¹ sehingga suatu waktu terjadilah sebuah peristiwa yang disebut peristiwa tahkim yaitu persetujuan antara kedua belah pihak yang berselisih untuk menerima keputusan tertentu dalam menyelesaikan perselisihan mereka. Yang mana peristiwa tersebut hanyalah tipu muslihat dari pihak Muawiyah karna sedang terdesak. Amru ibn Ash dari pihak Muawiyah dan Abu Musa Al-Asyari dari pihak Ali, ditunjuk sebagai perwakilan kedua belah pihak melakukan perundingan. Dengan

⁴⁰Nelly Yusra, "Diambang Kemunduran dan Kehancuran Dinasty Bani Umayyah", *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (Juli-Desember 2012), h.114.

⁴¹Subardi, dkk., *Pengantar Sedjarah dan Adjaran Islam* (Cet.IV; Bandung: Binatjipta, 1970), h. 39.

hasil tahkim pertama yaitu mengundurkan jadwal perundingan hingga bulan Ramadhan tahun 37 H/658 M. Setelah perang Siffin diakhiri dengan pembentukan majlis tahkim, maka kedua belah pihak pulang kembali ke daerah masing-masing dengan meninggalkan beribu-ribu korban jiwa dan para korban itu dikuburkan secara asal.⁴² Sementara itu, dalam perjalanan pulang sebagian tentara yang menentang keputusan Ali dengan cara tahkim, meninggalkan Ali dan membuat kelompok tersendiri yaitu Khawarij.⁴³

Tahun 37 H/658 M, peristiwa tahkim kedua di lakukan. Hasil keputusan perundingan ini merugikan pihak Ali yang pada saat itu di wakili Abu Musa. Pasalnya Amru ibn Ash dari pihak Muawiyah berhasil menipu Abu Musa, dengan menawarkan perjanjian yang mengatakan bahwa pemimpin dari kedua belah pihak harus diturunkan dari jabatannya dan perwakilan masing-masing pihak harus bergantian membacakan hasil perundingan di depan khalayak banyak. Sehingga Abu Musa pun menyepakati tawaran tersebut, dan mengambil giliran pertama untuk membacakan hasil perundingan tersebut serta mengumumkan bahwa ia dengan tegas menurunkan Ali dari jabatannya.

Ketika giliran Amru ibn Ash tiba, iapun maju dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sesuai dengan hasil perundingan. Ia menyerukan bahwa ia menyetujui dan mengukuhkan khalifah Ali turun dari jabatannya, akan tetapi ia lantas mengumumkan juga bahwa dengan turunnya khalifah Ali dari jabatannya, maka Muawiyah lah yang menjadi pemimpin seluruh kaum muslim pada saat itu.

⁴²Amri Saeful, "Pengaruh Tahkim Antara Ali dan Muawiyah Pada Umat Islam Waktu Itu", *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 27 Juli 2012, <https://amrikhan.wordpress.com/2012/07/27/pengaruh-tahkim-antara-ali-dan-muawiyah-pada-umat-islam-waktu-itu-2/> (26 Januari 2018).

⁴³Titin Supartinah, *Detik-detik Terakhir Kehidupan 4 Sahabat Rasulullah saw* (Jakarta Selatan: La Tahzan, 2014), h. 209-210.

Suasana pertemuan lantas hiruk-pikuk dan kacau balau, Abu Musa yang mendengar perkataan yang diucapkan oleh Amru ibn Ash, sangat geram dan kecewa. Lalu ia memperdengarkan reaksinya dan mengeluarkan kata-kata yang sangat pedih dan tajam penuh dengan kekecewaan. Kemudian ia pergi dari tempat itu dengan unta menuju tempat suci Makkah. Ia merasakan sudah ditipu dan dipermainkan. Peristiwa itu amat melukai hatinya yang sangat dalam sekali. Dengan begitu, iapun tidak mampu menghadapkan mukanya kepada khalifah Ali.

Sedangkan dipihak Muawiyah mereka pulang kembali ke Syiria. Dan pihak Ali pulang kembali ke Irak. Dengan begitu kekalahan pada pihak Muawiyah yang sudah di depan mata dapat dihindari dengan tipu daya yang di lakukan oleh Amru ibn Ash, dengan cara membuat suatu perjanjian yang disebut tahkim.

Peristiwa tahkim itu telah mendorong Ali untuk mempersiapkan pasukan yang besar. Guna menghadapi pasukan Muawiyah ibn Abi Sofyan di Syiria. Dimana Muawiyah memanfaatkan kedudukannya sebagai pemimpin dengan dengan membentuk khilafat sendiri, yang dipandang Khalifah Ali sebagai sesuatu yang dapat memecah belah umat Islam.⁴⁴

Dengan terjadinya berbagai pemberontakan dan keluarnya sebagian pendukung Ali, menyebabkan banyak pengikut Ali gugur dan berkurang, serta dengan hilangnya sumber kemakmuran dan suplai ekonomi khalifah dari Mesir karena dikuasai oleh Muawiyah, menjadikan kekuatan Khalifah Ali semakin menurun. Sementara itu Muawiyah semakin hari semakin bertambah kekuatannya. Hal tersebut memaksa khalifah untuk menyetujui perdamaian dengan Muawiyah.

⁴⁴Amri Saeful, "Pengaruh Tahkim Antara Ali dan Muawiyah Pada Umat Islam Waktu Itu", *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 27 Juli 2012, <https://amrikhan.wordpress.com/2012/07/27/pengaruh-tahkim-antara-ali-dan-muawiyah-pada-umat-islam-waktu-itu-2/> (26 Januari 2018).

Perdamaian antara Khalifah Ali dengan Muawiyah, makin menimbulkan kemarahan kaum Khawarij dan menguatkan keinginan untuk menghukum orang-orang yang tidak disenangi. Oleh sebab itu mereka (kaum Khawarij) bersepakat untuk membunuh Ali, Muawiyah dan beberapa orang lainnya. Namun mereka hanya berhasil membunuh Ali. Peristiwa terbunuhnya Ali terjadi pada tahun 40 H.⁴⁵

Setelah meninggalnya Ali, kedudukan sebagai Khalifah kemudian dijabat oleh anaknya Hasan selama beberapa bulan. Namun, karena Hasan tentaranya lemah, sementara Muawiyah semakin kuat, maka Hasan membuat perjanjian damai. Perjanjian tersebut dapat mempersatukan umat Islam kembali dalam satu kepemimpinan politik di bawah kepemimpinan Muawiyah ibn Abi Sufyan.⁴⁶

C. Proses Berdirinya Dinasti Umayyah

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali, banyak konflik yang tak terelakkan. Terutama konflik antara Ali dan Muawiyah ibn Abi Sofyan, yang pada saat itu Muawiyah membentuk pemerintahan tandingan di Damaskus yang mengakibatkan Ali terpukul mundur dan terbunuh.

Setelah wafatnya Ali, pemegang kekuasaan di Irak selanjutnya adalah anaknya sendiri yaitu Hasan ibn Ali. Hasan dipilih dan menerima sumpah setia dari masyarakat dan menjadi pemimpin berikutnya. Akan tetapi pemerintahan Hasan hanya bertahan beberapa bulan saja. Melihat kondisi pada saat itu, Hasan memiliki keinginan untuk menyatukan seluruh umat Islam. Selain itu faktor tentaranya yang tidak memadai untuk melakukan perang menjadi alasan tersendiri serta kekhawatirannya yang tidak menginginkan terjadinya peperangan berkepanjangan

⁴⁵Subardi, dkk., *Pengantar Sedjarah dan Adjaran Islam* (Cet.IV; Bandung: Binatjipta, 1970), h. 40.

⁴⁶Titin Supartinah, *Detik-detik Terakhir Kehidupan 4 Sahabat Rasulullah saw* (Jakarta Selatan: La Tahzan, 2014), h. 211.

dan memakan banyak korban jiwa di kalangan umat Islam. Sehingga Hasan lebih memilih berdamai dengan Muawiyah dan menyerahkan tahta kekuasaan seluruhnya kepada Muawiyah ibn Abu Sofyan.

Peristiwa peyerahan kekuasaan dari Hasan ibn Ali kepada Muawiyah ibn Abu Sofyan ini terkenal dengan sebutan Amul Jamaah (tahun penyatuan). Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 41 H atau 661 M. Sejak saat itu, secara resmi pemerintahan Islam disandang oleh Muawiyah ibn Abu Sofyan. Ia kemudian memindahkan pusat kekuasaan dari Madinah ke Damaskus.⁴⁷

Setelah pemerintahan Islam sepenuhnya dipimpin oleh Muawiyah ibn Abu Sofyan, maka berakhirilah masa Khulafaur Rasyidin dan mulailah pemerintahan Islam baru yang dikenal dengan nama Dinasti Umayyah.

D. Perkembangan Dinasti Umayyah

Pada tahun 661 M, mulailah Muawiyah menjabat sebagai Khalifah yang pada saat itu berkedudukan di Damaskus. Dengan Muawiyah sebagai pemimpin, timbullah sifat yang baru dalam soal kedaulatan.⁴⁸ Muawiyah tampil sebagai penguasa pertama Dinasti Umayyah yang telah mengubah sistem pemerintahan Islam, dari sistem pemerintahan yang bersifat demokrasi kepada sistem pemerintahan monarki absolut.⁴⁹ Dimana umat Islam sebelum berdirinya Dinasti Umayyah melakukan pemelihan khalifah berdasarkan musyawah dan mufakat, namun lain halnya dengan

⁴⁷Titin Supartinah, *Detik-detik Terakhir Kehidupan 4 Sahabat Rasulullah saw* (Jakarta Selatan: La Tahzan, 2014), h. 234-235.

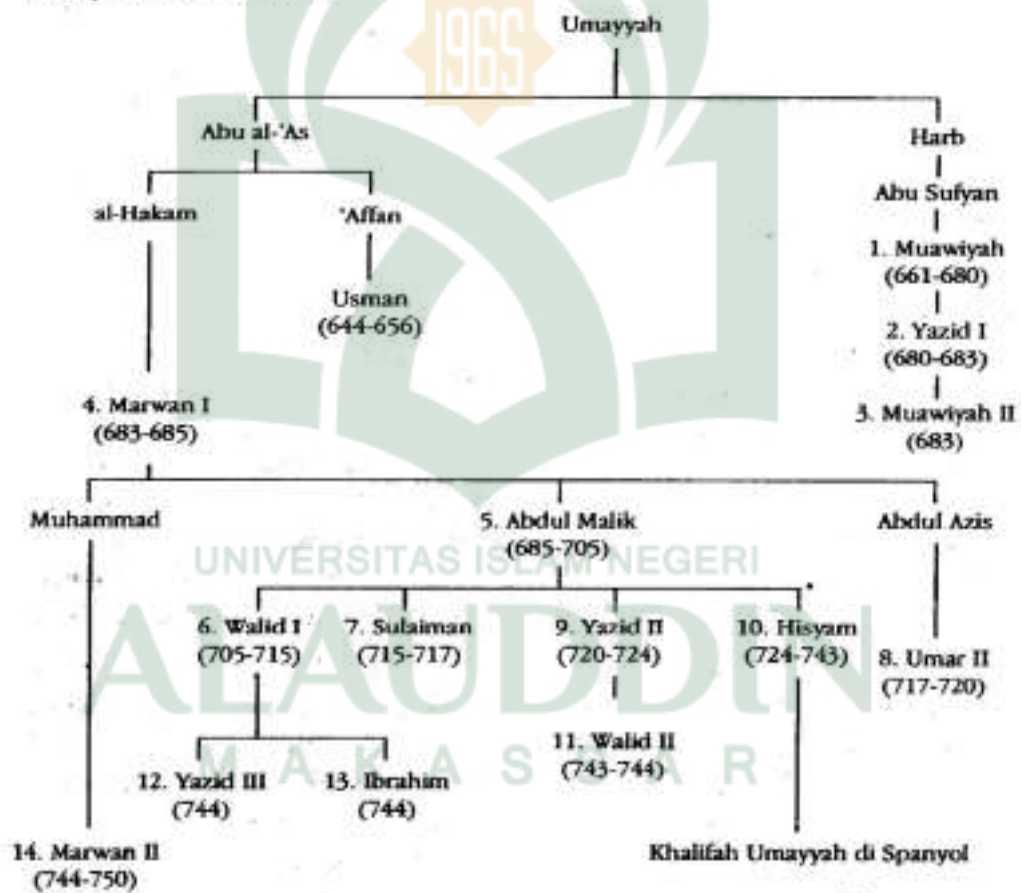
⁴⁸Heri Ruslan, "Runtuhnya Kekuasaan Dinasti Umayyah", *Republika*. www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/03/03/m0aliu-runtuhnya-kekuasaan-dinasti-umayyah (19 Oktober 2017)

⁴⁹Izzuddin, "Fase Kemunduran Dinasti Umayyah", *Jurnal Darussalam* 8, no.1 (Januari - Juni 2009): h. 66.

sistem yang diterapkan Muawiyah yang pemilihannya dipilih berdasarkan garis keturunan.⁵⁰

Dinasti Umayyah di Damaskus berkuasa kurang lebih 89 tahun lamanya, yakni dari 661 M/41 H sampai dengan 750 M/132 H. Selama kurun waktu tersebut, terdapat 14 orang khalifah yang memerintah, Izzuddin mengutip dari buku Ira M. Lapidus yang menggambarkan skema Bani Umayyah dan Khalifah Umayyah seperti gambar di bawah ini:⁵¹

Skema Bani Umayyah dan Khalifah Umayyah



⁵⁰Subardi, dkk., *Pengantar Sedjarah dan Adjaran Islam* (Cet.IV; Bandung: Binatjipta, 1970), h. 40.

⁵¹Izzuddin, "Fase Kemunduran Dinasti Umayyah", *Jurnal Darussalam* 8, no.1 (Januari - Juni 2009): h. 67.

Dari sekian banyak khalifah yang berkuasa pada masa Dinasti Umayyah, hanya beberapa khalifah saja yang dapat dikatakan khalifah besar, yaitu Muawiyah ibn Abu Sufyan, Abdul Malik ibn Marwan, Walid ibn Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz dan Hasyim bin Abdul Malik.⁵²

Semua khalifah Dinasti Umayyah tidak ada yang diangkat melalui Majelis Syura (tempat bermusyawarah atau lembaga permusyawaratan rakyat),⁵³ melainkan menggunakan sistem waris, sebagaimana layaknya sebuah kerajaan.

Betapapun hebatnya pertikaian yang terjadi dikalangan kaum muslimin, Muawiyah dan dinastinya yang terdiri dari orang-orang Bani Umayyah ternyata sanggup mengatasinya dengan berbagai macam cara, termasuk kekerasan dan perang.⁵⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama Bani Umayyah berkuasa, telah banyak kemajuan dan keberhasilan yang dicapai. Adapun kemajuan-kemajuan yang dicapai, yaitu:

1. Ekspansi Wilayah

Ekspansi wilayah (perluasan wilayah/daerah kekuasaan) pada masa Dinasti Umayyah dilakukan secara besar-besaran. Daerah-daerah yang berhasil dikuasai meliputi Spanyol, Jazirah Arab, Irak, Persia, Afganistan, Pakistan, Turkmenia, Uzbek, dan sebagian kecil wilayah di Asia.⁵⁵

⁵²Ahmad Masrul Anwar, Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah, *Jurnal Tarbiyah 1*, no. 1 (2015): h. 54.

⁵³Arif Setiawan, Definisi Lengkap Majelis Syura dalam Usul Fiqhi, *TPQ Rahmatul Ihsan*, 13 Mei 2017, <http://tpq-rahmatulihisan.blogspot.sg/2017/05/definisi-lengkap-majelis-syura-dalam-ushul-fiqih.html> (27 Januari 2018).

⁵⁴Izzuddin, "Fase Kemunduran Dinasti Umayyah", *Jurnal Darussalam 8*, no.1 (Januari - Juni 2009): h. 68.

⁵⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (UI-Press: Jakarta, 1999), h. 55-58

2. Pemisah kekuasaan

Pada masa kepemimpinan Muawiyah terjadi pemisahan kekuasaan antara kekuasaan agama dan kekuasaan politik. Sebab, Muawiyah bukanlah seorang yang ahli dalam persoalan keagamaan, maka masalah keagamaan diserahkan kepada para ulama.

3. Pembagian wilayah

Pada masa Dinasti Umayyah pembagian wilayah mencapai 10 propinsi. Berbeda halnya ketika masa Khulafaur Rasyidin yang pembagian wilayahnya hanya sampai 8 propinsi. Tiap-tiap wilayah itu kepalai oleh seorang *amir* (Gubernur) yang bertanggung jawab langsung kepada khalifah.

4. Pembentukan bidang administrasi pemerintahan

Pada masa Dinasti Umayyah, terbentuk beberapa *diwan* (departemen) yaitu:

- a. *Diwan Al Rasail*, semacam sekertsris jendral yang berfungsi untuk mengurus surat-surat negara yang ditujukan kepada para gubernur atau menerima surat-surat dari mereka.
- b. *Diwan Al Kharraj*, yang berfungsi untuk mengurus masalah pajak.
- c. *Diwan Al Jund*, yang berfungsi sebagai mengurus tentang ketentaraan negara, namun ada juga yang menyebut dengan departemen peperangan.⁵⁶
- d. *Diwan Al Khatam*, berfungsi untuk mencatat atau menyalin peraturan yang dikeluarkan oleh khalifah.
- e. *Dewan Al Mustagallat*, berfungsi untuk menangani berbagai kepentingan umum.

5. Perkembangan dibidang keuangan

⁵⁶Afrinaldi yunas, "Peradaban Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah (40-132 H/661-750 M)", *Blog Afrinaldi Yunas*, <http://afrinaldiyunas.blogspot.co.id/2011/12/peradaban-islam-pada-masa-daulah-bani.html> (28 Januari 2018).

Pada masa khalifah Abdul Malik ibn Marwan, mulai diberlakukan percetakan uang.

6. Perkembangan dalam bidang kemiliteran

Pada masa Dinasti Umayyah, keluar kebijakan yang agak memaksa untuk menjadi tentara, yaitu dengan adanya undang-undang wajib militer yang disebut *Nidhomul Tajnidil Ijbary*

7. Perkembangan dalam bidang hukum

Kehakiman pada masa itu mempunyai ciri khas, yaitu seorang hakim memutuskan perkara dengan ijtihad, dan kehakiman pada saat itu belum terpengaruh oleh politik.⁵⁷

8. Perkembangan sosial Budaya

Masyarakat dunia Islam begitu luas sedangkan orang-orang Arab merupakan unsur minoritas. Meskipun demikian, mereka memegang peranan penting secara sosial. Muslim Arab menganggap bahwa mereka lebih baik dan lebih pantas memegang kekuasaan dari muslim non Arab. Muslim non Arab kala itu disebut *Mawali*.

Mulanya *mawali* adalah budak tawanan perang yang dimerdekakan. Belakangan istilah *mawali* diperuntukan bagi semua muslim non Arab.⁵⁸

9. Perkembangan Bahasa

Ketika Abdul Malik memerintah, bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa resmi dalam administrasi pemerintahan.

10. Perkembangan bidang seni rupa

⁵⁷Ahmad Masrul Anwar, Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah, *Jurnal Tarbiyah 1*, no. 1 (2015): h. 55.

⁵⁸ Maidir Harun dan Firdaus, *Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 2001), h. 89.

Pada masa itu seni ukir dan pahat sangat berkembang. Adapun motif dari seni ukir dan pahat tersebut adalah motif kaligrafi.

11. Pembangunan dalam bidang arsitekur

Pada bidang arsitektur, para khalifah pada masa itu sangat mendukung perkembangannya. Adapun permbangun arsitektur pada masa itu adalah pembuatan menara pada periode Muawiyah dan pembuatan kubah ash-Shakhra di Baitul Maqdia pada periode Abdul Malik.⁵⁹ Kubah ini tercatat sebagai contoh hasil karya arsitektur muslim yang termegah kala itu. Bangunan tersebut merupakan masjid yang pertama kali ditutup dengan kubah.⁶⁰

12. Perkembangan dalam bidang pendidikan

Para pemimpin dari Dinasti Umayyah tidak terlalu memperhatikan pendidikan pada masa itu. Namun pendidikan pada masa itu tetap berkembang. Diantara ilmu-ilmu yang dikembangkan yaitu, ilmu-ilmu agama Islam, kedokteran, filsafat, astronomi, sastra, seni rupa, dan seni bangunat atau arsitektur.⁶¹



⁵⁹Ahmad Masrul Anwar, Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah, *Jurnal Tarbiyah 1*, no. 1 (2015): h. 56.

⁶⁰Afrinaldi yunas, "Peradaban Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah (40-132 H/661-750 M)", *Blog Afrinaldi Yunas*, <http://afrinaldiyunas.blogspot.co.id/2011/12/peradaban-islam-pada-masa-daulah-bani.html> (28 Januari 2018).

⁶¹Ahmad Masrul Anwar, Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah, *Jurnal Tarbiyah 1*, no. 1 (2015): h. 56-57.

BAB III

PROSES KEJATUHAN DINASTI Umayyah DI DAMASKUS

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama bani Umayyah berkuasa, telah banyak kemajuan dan keberhasilan yang dicapai. Meskipun keberhasilan banyak dicapai dinasti ini, namun tidak berarti bahwa politik dalam negeri dapat dianggap stabil.

Sudah menjadi sunnatullah sebuah kekuasaan akan mengalami kejayaan dan keruntuhan. Ketika peradaban Islam menguasai dunia, secara bergantian dinasti-dinasti Islam memegang tampuk kekuasaan. Setiap kerajaan atau kesultanan Islam yang berkuasa tentu pernah mengalami masa-masa keemasan.¹⁴ Seperti halnya Dinasti Umayyah, yang berkuasa selama kurang lebih 89 tahun dan telah banyak mencapai kejayaan. Namun kejayaan itu tak bertahan lama, dan membuat dinasti ini mengalami kemunduran, bahkan mengalami kejatuhan. Adapun kejatuhan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Sehingga penulis membedakan faktor itu menjadi dua yaitu faktor internal (penyebab tidak langsung) dan faktor eksternal (penyebab langsung).

A. Faktor Internal (Penyebab Tidak Langsung)

Faktor internal yang menyebabkan kejatuhan Dinasti Umayyah yaitu:

- a. Konflik antara Muawiyah ibn Abu Sufyan dan Ali ibn Abu Thalib

Kemunduran dan kehancuran Dinasti Umayyah tidak terlepas dari masa pembentukannya. Karena masa tersebut merupakan cikal bakal tumbuh dan berkembangnya beberapa faktor penyebab kemunduran dan kehancuran tersebut.

¹⁴Heri Ruslan, "Runtuhnya Kekuasaan Dinasti Umayyah", *Republika*. www.republika.co.id/b erita/dunia-islam/khazanah/12/03/03/m0aliu-runtuhnya-kekuasaan-dinasti-umayyah (19 Oktober 2017)

Berawal dari kematian Khalifah Usman ibn Affan, menimbulkan konflik yang berkepanjangan dalam tubuh umat Islam, khususnya antara Muawiyah dan Ali. Muawiyah yang sudah lama mendambakan jabatan khalifah memanfaatkan momentum itu sebaik-baiknya.

Muawiyah memperkuat penolakannya terhadap Ali dengan alasan menuntut balas atas kematian Usman. Muawiyah berusaha membangkitkan semangat dan emosi rakyat Syria dengan mempertunjukkan baju Usman yang bergelimang darah dan jemari istri Usman yang turut terpotong dalam pembunuhan tersebut.¹⁵ Muawiyah pun mendirikan pemerintahan tandingan. Mendengar berita itu Ali langsung menanggapi.

Akhirnya perang saudara tak dapat dihindarkan. Khalifah Ali bersama kaum Syiah (pengikut Ali) bergerak menuju Syria untuk menumpas pemberontakan Muawiyah. Sementara Muawiyah menanggapi sikap Ali tersebut dengan tindakan yang sama. Hingga kedua pasukan itu bertemu di Siffin. Dalam pertempuran tersebut, kedua belah pihak tidak ada yang menang ataupun kalah. Namun, ketika pasukan Muawiyah mulai terdesak, Muawiyah dengan cerdas meminta *tahkim* terhadap pasukan Ali yang hanya merupakan tipu daya dari pihak Muawiyah. Dengan terpaksa Ali harus menerima *tahkim* itu. Namun dari hasil *tahkim* tersebut, beberapa pengikut Ali tidak puas, dan memisahkan diri terhadap pasukan Ali. Kaum yang memisahkan diri dari pasukan Ali itu disebut sebagai kaum Khawarij. Sedangkan kaum Syiah yang tersisa tetap setia pada pendiriannya sebagai pengikut Ali. Siasat cerdas dari pihak Muawiyah itupun berhasil menyelamatkan pasukannya dari kekalahan.

¹⁵K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)* (Cet. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 227.

Akibat peristiwa *tahkim* itu, kaum Khawarij merencanakan agar membunuh orang-orang yang mereka anggap dalang dari peristiwa tersebut. Adapun beberapa orang yang menjadi incaran kaum Khawarij yaitu Ali ibn Abu Thalib, Muawiyah ibn Abu Sufyan, dan Amru ibn Ash. Namun, yang berhasil dibunuh oleh kaum Khawarij hanyalah Alli dan Amru ibn Ash. Sedangkan Muawiyah berhasil lolos karna memperketat pengawasan terhadap dirinya.

Setelah terbunuhnya Ali, kepemimpinan khalifah diambil alih oleh anaknya Hasan. Akan tetapi, kepemimpinan Hasan hanya berlangsung beberapa bulan. Karena Hasan tidak menginginkan lagi adanya pertumpahan darah maka kepemimpinan diserahkan sepenuhnya kepada Muawiyah, dan mulailah kekuasaan Dinasti Umayyah yang dipimpin oleh Muawiyah ibn Abu Sufyan.

Baik golongan Khawarij maupun Syiah, mereka sama-sama menentang pemerintahan Bani Umayyah. Mereka menjadi gerakan oposisi baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Penumpasan gerakan oposisi inilah yang nantinya menyebabkan kekuatan pemerintahan Dinasti Umayyah kewalahan dan semakin berkurang.¹⁶

- b. Sistem pemerintahan demokrasi menjadi sistem pemerintahan *monarchi heridetic* (kerajaan turun temurun)

Ketika Hasan ibn Ali memberikan kekuasaan penuh kepada Muawiyah ibn Abu Sufyan, berakhirilah periode dari masa Khulafaur Rasyidin. Namun dalam penyerahan kekuasaan itu Hasan memberikan syarat.

- 1) Dalam menjalankan roda kepemimpinan, hendaknya Muawiyah bertindak sesuai dengan Qur'an dan Sunnah Nabi saw.

¹⁶Nelly Yusra, "Diambang Kemunduran dan Kehancuran Dinasty Bani Umayyah", *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (Juli-Desember 2012), h. 114-115.

- 2) Tidak memilih seseorang untuk menjadi khalifah sebagai penggantinya. Setelah ia wafat, urusan khilafah diselesaikan dengan hasil musyawarah dan mufakat kaum Muslimin.
- 3) Orang-orang dimanapun berada, harta, jiwa dan anak-anaknya berada dalam keadaan aman.
- 4) Muawiyah tidak boleh berseteru atau menyimpan dendam terhadap Hasan as secara diam-diam ataupun terang-terangan begitupun terhadap pengikutnya, sahabat-sahabatnya, keluarganya, saudara-saudaranya, kaum Syiah yang tersisa.¹⁷

Akan tetapi ketika Muawiyah merasakan akhir dari masanya, Muawiyah tidak menaati syarat yang diberikan oleh Hasan ibn Ali. Yang menyebutkan bahwa persoalan pergantian pemimpin setelah kepemimpinan Muawiyah diserahkan kepada musyawarah dan mufakat umat Islam. Dan menunjuk Yazid ibn Muawiyah anaknya sendiri.

Sebelum melantik Yazid ibn Muawiyah menjadi penggantinya, Muawiyah menawarkan Ja'da binti Asy'at bin Qais (salah satu istri Hasan ibn Ali) agar meracuni suaminya. Jika racun tersebut berhasil membunuhnya ia akan diberi 100.000 dihram dan akan dinikahkan dengan Yazid (putra muawiyah sendiri), dan Ja'da pun tertarik dengan tawaran tersebut. Hasilnya, Hasan berhasil diracuni dan meninggal akibat racun tersebut, dan ja'da mendapatkan upah yang dijanjikan. Namun, Muawiyah mengingkari janjinya untuk menikahkan Ja'da dengan Yazid.¹⁸

¹⁷“Perjanjian Damai Imam Hasan as”, *Wiki Syiah Sebuah Enslikopedia Online Ahlulbait*, http://id.wikishia.net/view/Perjanjian_Damai_Imam_Hasan_as (29 Januari 2018).

¹⁸“Imam Hasan al-Mujtaba as”, *Wiki Syiah Sebuah Enslikopedia Online Ahlulbait*, http://id.wikishia.net/view/Imam_Hasan_al-Mujtaba_as?mobileaction=toggle_view_desktop (29 Januari 2018)

Bila mana pemimpin sudah dipilih, kalau sifat keegoisannya sudah menguasai, maka akan muncullah sifat sombong dan rakus. Hasilnya pemimpin tersebut tidak akan membagi kekuasaan ataupun melibatkan orang lain dalam memerintah rakyatnya, yang nantinya akan menghambat gerak langkahnya dalam mengendalikan roda pemerintahan yang akan di tempuhnya. Maka dari itu diambillah langkah-langkah untuk membatasi struktur-struktur pemerintahannya dengan hanya memilih pejabat-pejabat pemerintahan dari keluarganya sendiri ataupun kerabat terdekatnya.¹⁹

Pengangkatan Yazid sebagai pengganti kepemimpinan Muawiyah menyebabkan munculnya gerakan-gerakan oposisi, yang menjadi faktor pecahnya perang saudara yang terjadi beberapa kali dan berkelanjutan.²⁰

Ketika Yazid ibn Muawiyah naik tahta, sejumlah tokoh terkemuka tidak mau memberikan *baiat* (sumpah setia) kepadanya. Yazid kemudian mengirim surat kepada gubernur Madinah, memintanya untuk memaksa penduduk mengambil sumpah setia kepadanya.²¹ Ditambah lagi berangkatnya Muawiyah menuju Hijaz, wilayah paling penting dan paling luas. Alasan kedatangannya tersebut bermaksud ingin mengajak warga Hijaz untuk memberikan *baiat* untuk Yazid. Di sana berdiam orang-orang yang memiliki pengaruh besar dan wibawah di dunia Islam, dan dikhawatirkan tidak mau memberikan *baiat* kepada Yazid. Di Hijaz, Muawiyah sempat memberikan pidato kepada warga yang hadir. Dalam pidato tersebut ia sempat memberikan ancaman akan membunuh siapa saja yang tidak menyetujui

¹⁹Indo Tou, *Sistem Monarchi Absolut Pada Zaman Bani Umayyah* (Makassar: Fakultas Adab IAIN "Alauddin" Ujung Pandang, 1993), h. 33-34.

²⁰Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II* (Cet.1; Jakarta: Rajawali pers, 2008), h. 45.

²¹Izzuddin, "Fase Kemunduran Dinasti Umayyah", *Jurnal Darussalam* 8, no.1 (Januari - Juni 2009): h. 70

untuk memberikan *baiat* kepada Yazid ibn Muawiyah.²² Dengan cara itu, semua orang terpaksa tunduk, kecuali Husein ibn Ali (Adik Hasan ibn Ali) dan Abdullah ibn Zubair.

Sebagai bentuk protes akibat ketidaksetujuan tersebut, Husein dan Abdullah keluar dari Madinah dan menuju ke Makkah. Di Makkah, Husein mendapat tawaran dari kaum Syi'ah dimana dikatakan bahwa ia akan di baiat dan dijadikan khalifah di daerah Kufah di Irak, sehingga Husein melakukan perjalanan menuju ke Kufah.

Ditengah perjalanan, Husein dan rombongannya beberapa kali mendapat hadangan. Adapun akhir dari hadangan tersebut, terjadi di Karbala. Dari hadangan tersebut, mengharuskan rombongan Husein untuk melakukan perlawanan dan terjadilah perang. Namun perang itu berakhir dengan kematian tragis rombongan Husein. Kematian Husein sangat tragis. Lehernya ditebas hingga kepalanya terlepas dari badannya. Mendengar kabar terbunuhnya Husein ibn Ali, membuat kaum Syi'ah semakin besar kemarahannya.²³

c. Terjadinya perebutan kekuasaan.

Muawiyah bin Yazid (Muawiyah II khalifah ke 3 Dinasti Umayyah) dalam masa kepemimpinannya, tidak dapat berbuat banyak. Dikarenakan ia tidak mampu menjalankan roda pemerintahan tersebut. Sepeninggalnya ia tidak menunjuk ataupun memilih siapa penggantinya. Ditambah lagi ia pada saat itu tidak mempunyai keturunan. Sehingga, pada masa itu keluarga Bani Umayyah berpecah belah dan muncullah berbagai ambisi jabatan khalifah.

²²Indo Tou, *Sistem Monarchi Absolut Pada Zaman Bani Umayyah* (Makassar: Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1993), h. 37-38.

²³Nelly Yusra. "Diambang Kemunduran dan Kehancuran Dinasty Bani Umayyah", *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (Juli-Desember 2012): h.116

Tidak terdapat peraturan yang jelas mengenai suksesi kekhalifahan setelah meninggalnya Muawiyah II. Mengenai pergantian khalifah, sokongan dari suku Arab terkuatlah yang pada akhirnya menentukan siapa yang berhak menjadi khalifah. Perselisihan mudah timbul dikarekan tidak adanya suatu kebijaksanaan yang tegas tentang siapa paling berhak menjadi khalifah, apakah dari khalifah ke anak atau dari khalifah ke saudara, sepanjang saudara kandung masih masih hidup.²⁴

Sebelumnya, terjadi proses suksesi yang cukup lama, karena Muawiyah II tidak meninggalkan keturunan, sekalipun terdapat saudara laki-laki dari Yazid I yang bernama Khalid ibn Muawiyah. Sementara itu, gerakan pemberontakan Abdullah ibn Zubair yang memimpin kaum Syi'ah, Hasyim, dan Mawali semakin meluas. Abdullah diakui sebagai khalifah di kedua kota suci Mekkah dan Madinah. Selain itu Mesir, Basrah, dan Kufah juga mengakui kekuasaannya. Karena, Khalid pada saat itu masih kecil, dan Bani Umayyah menolak mengakuinya sebagai penguasa.²⁵ Maka dewan istana mempertimbangkan kondisi perlunya kehadiran penguasa yang kuat serta mereka tidak menginginkan kekuasaan Bani Umayyah jatuh terhadap pihak yang lain, sehingga dewan manunjuk Marwan ibn Hakam dengan syarat sepeninggalnya Marwan, jabatan penguasa akan beralih kepada Khalid.

Namun permasalahannya semakin rumit dan runyam ketika Marwan sekaligus mengangkat dua putra mahkota yaitu Abdul Malik dan Abdul Aziz. Masing-masing sebagai putra mahkota pertama dan kedua. Ketika Abdul Malik berkuasa. Ia tidak menyerahkan tahta kepada saudaranya yakni Abdul Aziz,

²⁴ Hasyim, "Peralihan Kekuasaan Dinasti Amawiyah ke Dinasti Abbasiyah dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1995), h. 47.

²⁵ Inayatsmi, "Abdullah bin Zubair dan Pembangkangannya Terhadap Daulah Bani Umayyah", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1997), h. 57.

melainkan ia menunjuk putranya sendiri yakni Walid I sekaligus menunjuk putranya yang lain Sulaiman untuk menjabat tahta kerajaan secara berurutan. Demikian juga Walid I bertindak seperti ayahnya, ia berusaha merebut posisi Sulaiman sebagai penerus tahta kerajaan untuk diserahkan kepada anaknya, namun usaha tersebut gagal. Demikian konflik keluarga istana yang disebabkan tidak adanya mekanisme dan aturan baku mengenai suksesi sehingga menyebabkan melemahnya kekuatan internal Dinasti Umayyah.²⁶

d. Kelalaian pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan di Dinasti Umayyah

Pada masa Dinasti Umayyah sistem perbudakan kembali diterapkan. Selain itu Kebiasaan pola hidup yang sangat mewah dan senang berfoya-foya dari sebagian khalifah merupakan faktor yang membuat Dinasti Umayyah melemah. Salah satunya adalah Yazid ibn Muawiyah (khalifah ke II Dinasti Umayyah). Ia terkenal sebagai pengagum wanita. Bahkan penyanyi wanita dipelihara (dijadikan hiburan). Yazid juga memelihara burung buas, anjing, singa padang pasir, dan ia juga seorang pecandu minuman keras.

Selain Yazid ibn Muawiyah, perilaku Yazid ibn Abdul Malik (khalifah ke IX Dinasti Umayyah) tidak jauh berbeda. Ia juga pemuja wanita dan penggemar pesta pora. Al Walid (khalifah ke XI Dinasti Umayyah) putra Yazid ibn Abdul Malik pun demikian. Al Walid Sangat senang dengan kehidupan serba mewah dan terlena dengan romantika asmara. Iya juga dikenal sebagai seorang penyair yang banyak merangkai kata-kata puitis dalam cacian dan asmara.²⁷

²⁶Nelly Yusra, "Diambang Kemunduran dan Kehancuran Dinasty Bani Umayyah", *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (Juli-Desember 2012), h. 117.

²⁷Izzuddin, "Fase Kemunduran Dinasti Umayyah", *Jurnal Darussalam* 8, no.1 (Januari - Juni 2009): h. 78

Dinasti Umayyah memasuki fase kemunduran sejak empat pemerintahan khalifah terakhir, yaitu Walid ibn Yazid, Yazid ibn Walid, Ibrahim ibn Walid, dan Marwan ibn Muhammad.²⁸

Kelemahan keluarga yang memerintah merupakan sebab yang utama dan terpenting membawa Dinasti Umayyah pada kemunduran dan akhirnya jatuh. Pada umumnya, khalifah yang berkuasa, kebanyakan penguasanya tidak mampu. Mereka menghabiskan waktunya untuk berburu dan minum-minum anggur serta mementingkan syair dan musik dari pada Qur'an dan urusan negara.²⁹

Kelalaian yang terjadi dalam pengelolaan administrasi pemerintahan, menjadi sebab kelemahan dari Dinasti Umayyah. Daerah kekuasaan yang terlalu luas, namun tidak diimbangi dengan pengelolaan administrasi pemerintahan yang baik akan memudahkan para pejabat melakukan korupsi. Terlebih lagi kalau urusan kenegaraan diserahkan kepada pejabat-pejabat dan bangsawan-bangsawan yang lebih memperhatikan kepentingan diri mereka sendiri, sehingga kepentingan rakyat terlupakan dan terabaikan. Akibatnya pemerintah menjadi lemah dan tidak efisien.

e. Perbedaan derajat

Kesuksesan Dinasti Umayyah tidak lepas dari peranan orang-orang Arab. Hal ini menyebabkan orang-orang Arab dari Dinasti Umayyah merasa besar kepala. Mereka memandang orang-orang Islam non-Arab (mereka menyebutnya kaum *mawali*) dengan pandangan sebelah mata, sehingga sikap tersebut menimbulkan fitnah diantara sesama kaum muslim.

²⁸Hasyim, "Peralihan Kekuasaan Dinasti Amwiyah ke Dinasti Abbasiyah dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1995), h. 15.

²⁹Hasyim, "Peralihan Kekuasaan Dinasti Amwiyah ke Dinasti Abbasiyah dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1995), h. 46.

Bangsa Arab menganggap bahwa merekalah bangsa yang paling utama (mulia) dan jauh lebih tinggi derajatnya dari kaum non-Arab. Mereka juga menganggap bahwa bahasa mereka (bahasa Arab) merupakan bahasa yang paling tinggi derajatnya.

Ketika Dinasti Umayyah memegang tempuk kekuasaan, kebanyakan para penguasanya mendiskriminasi orang-orang *mawali* dan lebih berpihak kepada orang-orang Arab. Sehingga kaum tersebut melakukan pemberontakan dan benci terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah.³⁰

Golongan Islam non Arab pada umumnya dan Persia pada khususnya mempunyai alasan untuk tidak puas. Status sebagai *mawali* itu sendiri menggambarkan mereka berada pada status derajat yang lebih rendah, ditambah lagi sikap orang-orang Arab dalam menyatakan kemuliaan mereka. Bahkan orang-orang Arab sendiri mengaharapkan kemuliaan mereka sendiri diakui secara material. Artinya, jika pemerintah memberikan tunjangan tahunan kepada orang-orang Islam non Arab, jumlah yang diberikan harus lebih sedikit dibandingkan orang-orang Arab. Hal inilah yang dijadikan alasan bagi kaum *mawali* untuk menentang kekuasaan Dinasti Umayyah.

f. Perang antar suku

Persaingan antar suku yang sudah lama, meperlemah Dinasti Umayyah. Suku-suku Arab terbagi menjadi dua kelompok. Arab sebelah Utara disebut Mudariyah (Bani Qays) dan Arab sebelah selatan disebut Yamaniyah (Bani Kalb).

³⁰Izzuddin, "Fase Kemunduran Dinasti Umayyah", *Jurnal Darussalam* 8, no.1 (Januari - Juni 2009): h. 78-79

Khalifah-khalifah Dinasti Umayyah mendukung salah satu dari kelompok Arab tersebut, tergantung yang mana cocok dengan mereka.³¹

Kalau khalifah dekat dengan suku Arab Utara, suku Arab Selatan merasa iri hati, dan sebaliknya, kalau Khalifah mengutamakan suku Arab Selatan, suku Arab Utara merasa tidak senang. Peristiwa ini terkadang membawa kepada pertempuran. Yazid ibn Mu'awiyah umpamanya, memperoleh sokongan dari Bani Kalb dan ketika ia meninggal dunia, anaknya Mu'awiyah II tidak disokong oleh Bani Qays malahan memihak kepada Abdullah ibn Zubair, khalifah saingan di Hijaz. Ketika Marwan ibn Al-Hakam menjadi khalifah sebagai pengganti dari Mu'awiyah II, pertempuran terjadi antara Bani Kalb dan Bani Qays di tahun 684 M. Dalam pertempuran ini Bani Kalb mengalami kekalahan. Peristiwa-peristiwa serupa ini selalu terjadi sampai ke masa-masa terakhir, dari Bani Umayyah.

B. Faktor Eksternal (Penyebab Langsung)

Pada umumnya, cara memimpin khalifah-khalifah Dinasti Umayyah menyebabkan banyak dari masyarakat yang tidak puas. Bahkan, muncul gerakan-gerakan oposisi yang menentang pemerintahan dinasti tersebut.

Pada masa awal pembentukan Dinasti Umayyah, terdapat 2 golongan yang tidak menyukai pemerintahan tersebut yaitu Khawarij dan Syi'ah. Baik golongan Khawarij maupun Syi'ah sama-sama menentang pemerintahan Bani Umayyah. Mereka menjadi gerakan oposisi baik secara terbuka maupun secara tersembunyi. Penumpasan gerakan-gerakan ini banyak menyedot kekuatan pemerintah

³¹Hasyim, "Peralihan Kekuasaan Dinasti Amwiyah ke Dinasti Abbasiyah dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1995), h. 46-47.

Umayyah.³² Selain golongan Khawarij dan Syi'ah, golongan yang lainnya yaitu, golongan mawali, Hasyim, dan Abbasiah.

Sebagai sebab langsung jatuhnya Dinasti Umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan Abbas ibn Abdul Muthalib pada masa pemerintahan Hisyam ibn Abdul Malik.³³ Munculnya gerakan kaum Abbasiyah tersebut mendapat dukungan penuh dari golongan-golongan lain. Sehingga kaum Abbasiyah memanfaatkan momentum tersebut dengan terus melancarkan serangan ke Dinasti Umayyah. Hingga pada masa kepemimpinan Marwan ibn Muhammad (khalifah Dinasti Umayyah terakhir), kekuasaan Dinasti Umayyah harus takluk dan digulingkan.

Sejak dulu Bani Umayyah menghormati keluarga Ali ibn Abu Thalib. Hanya saja beberapa penguasa Bani Umayyah melakukan perbuatan melampaui batas sehingga terkadang memperlakukan keluarga Ali dengan buruk. Walid ibn Abdul Malik khalifah saat itu, mengalokasikan Humaimah (sebuah wilayah di Yordania) untuk Ali ibn Abdillah ibn Abbas. Disanalah kaum Abbas mulai menetap.

Menjelang tahun 132 H, golongan Abbasiyah belum muncul secara nyata. Namun yang masih mahsyur terdengar adalah Bani Hasyim. Pada mulanya, golongan Syi'ah dan bani Abbas bahu membahu menentang kekuasaan Dinasti Umayyah, dengan suatu harapan mereka dapat merebut kembali kekuasaan yang telah dirampas oleh Bani Umayyah. Turunan Abbas mendukung pengembalian kekuasaan ke tangan

³²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 48.

³³Nelly Yusra. "Diambang Kemunduran dan Kehancuran Dinasty Bani Umayyah", *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (Juli-Desember 2012): h.118.

turunan Ali ibn Au Thalib. Tetapi belakangan mereka membentuk golongan sendiri secara hati-hati untuk merebut jabatan khilafah dari tangan Bani Umayyah.³⁴

Permulaan Pergerakan Abbasiyah dimulai ketika Umar ibn Abdul Aziz menjadi khalifah Daulah Bani Umayyah (717-720 M). Bani Hasyim yang merupakan awal kabilah dari Bani Abbas, pada saat itu mulai melancarkan propaganda-propaganda untuk menentang Daulah Bani Umayyah, tanpa harus memikirkan ancaman yang akan terjadi. Hal ini dikarenakan pada masa itu, khalifah menetapkan dasar-dasar keadilan secara meluas yang melegalkan kebebasan mengeluarkan pendapat selama tidak mengganggu ketertiban umum. Sehingga melahirkan rasa aman dan tentram pada jiwa seluruh rakyatnya. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh para oposisi untuk mengeluarkan pendapat tanpa merasa takut akan pertumpahan darah dan kehilangan nyawa.³⁵

Pada masa pemerintahan Umar ibn Abdul Aziz, gerakan-gerakan oposisi mulai berkurang. Tindakan diskriminasi yang diterapkan pemimpin terdahulu dihapuskan. Sehingga, Gerakan oposisi seperti Syi'ah, Khawarij, dan Mawali berbalik berpihak dan mengakui kepemimpinan Umar. Namun masa tentram tersebut tidak bertahan lama. Setelah lebih 2 tahun memerintah dan diakui sebagai pemimpin Dinasti Umayyah, Umar meninggal dunia.

Setelah Umar ibn Abdul Aziz wafat, keadaan di Dinasti Umayyah segera berubah. Ketentraman tidak lagi merangkul dinasti tersebut. Pasalnya khalifah yang menggantikan Umar kembali memberlakukan sistem diskriminasi dan hal-hal yang

³⁴Hasyim, "Peralihan Kekuasaan Dinasti Amwiyah ke Dinasti Abbasiyah dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1995), h. 49-50.

³⁵Hasyim, "Peralihan Kekuasaan Dinasti Amwiyah ke Dinasti Abbasiyah dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1995), h. 50.

membuat gerakan oposisi kembali berkecimpuk. Sehingga memunculkan kembali gerakan-gerakan oposisi yang sebelumnya mulai meredam.

Pada masa pemerintahan Hisyam ibn Abdul Malik, Abdullah ibn Muhammad (Abul Hasyim) yang merupakan salah satu pemimpin melakukan kunjungan ke khalifah. Khalifah pun menyambut kunjungannya dengan penuh penghormatan serta mengikat persahabatan terhadap Abul Hasyim. Pasca kunjungan ini, Abul Hasyim jatuh sakit dan merasa hampir tiba ajalnya. Abul Hasyim dikenal mempunyai ketabahan, kedudukan yang disegani dan ilmu pengetahuan yang tinggi. Hal inilah yang membuat kecemburuan di dada Hisyam ibn Abdul Malik. Diutuslah orang untuk meletakkan racun kedalam susu yang akan diminum oleh Abul Hasyim. Mengetahui dirinya telah diracuni, Abul Hasyim berangkat ke Humaimah untuk menghadap ke Ali ibn Abdullah.³⁶ Abul Hasyim menceritakan tentang dirinya ke anak dari Ali yaitu Muhammad ibn Ali ibn Abdillah ibn Abbas, dan mewasiatkan agar melancarkan balas dendam kepada Bani Umayyah. Hal tersebut mempengaruhi Muhammad.

Muhammad adalah lelaki yang ambisius. Karena itu timbul pemikiran untuk meruntuhkan Kerajaan Bani Umayyah. Dan ia sendiri yang mulai menjalankan rencananya. Untuk memulai rencananya, Muhammad memilih titik awal yang berlokasi di Kufah dan Khurasan untuk melancarkan propagandanya. Pilihan tempat ini disebabkan beberapa hal.

- 1) Mayoritas orang yang dendam kepada Bani Umayyah tinggal di Kufah
- 2) Khurasan terletak di timur Daulah Bani Umayyah. Apabila terjadi situasi goncang, Muhammad ibn Ali bisa melarikan diri ke negara tetangga, Turki.

³⁶Hasyim, "Peralihan Kekuasaan Dinasti Amwiyah ke Dinasti Abbasiyah dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1995), h. 50-51.

- 3) Di Khurasan terjadi konflik fanatisme kesukuan antara bangsa Arab (Arab Qaisyah dan Yamaniah). Apabila konflik ini terjadi, Muhammad bisa memanfaatkannya untuk kepentingannya.
- 4) Khurasan adalah daerah yang masih baru mengenal Islam, sehingga ada kemungkinan untuk mempengaruhi penduduknya dari titik emosional dan cinta terhadap Ahlul Bait (keluarga Nabi).
- 5) Kufah dipilih sebagai pusat propaganda. Di sana menetap propagandis besar, dan khurasan menjadi lahan penyebaran propaganda.

Rencana Muhammad dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan ia memang menyukai cara seperti ini. Informasi cepat tersiar dari Khurasan ke Kufah, lalu ke Humainah. Sementara itu para propagandis bergerak dalam wujud perdagangan dan haji. Propagandis besar pertama di Khurasan adalah Abu Ikrimah As-Siraj (Abu Muhammad Ash-Shaddiq), ia memilih dua belas pemimpin dari bangsa Arab, dimana setiap pemimpin memiliki tujuh orang pegawai. Para pemimpin tersebut tunduk mengikuti perintah Abu Ikrimah As-Siraj.

Propaganda Muhammad mulai terlihat buahnya di Khurasan, lalu mendorong gubernur Khurasan saat itu, Asad ibn Abdullah Al-Qisri untuk menangkap Abu Ikrimah dan beberapa pengikutnya, kemudian membunuhnya tahun 107 H.

Hingga tahun 118 H, Asad ibn Abdullah (seorang pejabat terkemuka Dinasti Umayyah) mampu mengetahui sebagian pemimpin rencana Abbasiyah dan bertindak keras terhadap mereka, sehingga propaganda Abbasiyah segera berlindung dan kembali melakukan gerakan secara sembunyi-sembunyi.

Tahun 125 H, Muhammad ibn Ali meninggal dunia. Ia berpesan kepada anaknya Ibrahim, agar mengikuti perkembangan propaganda Abbasiyah. Dibawah kekuasaan Ibrahim propaganda Abbasiyah semakin intensif dan kembali melakukan

propaganda secara terang-terangan. Pasca wafatnya Hisyam ibn Abdul Malik, dan kesibukan Bani Umayyah menghadapi konflik internal. Maka propaganda Abbasiyah memutuskan untuk mengeksploitasi konflik suku yang terjadi di Khurasan. Konflik terjadi karena gubernur Khurasan saat itu yang bernama Nashar ibn Siyar, berasal dari suku Arab Mudharyyah, padahal mayoritas penduduk Khurasan berasal dari Arab Yamaniyah. Sehingga penduduk Khurasan tidak menyukai gubernur ini. Kemudian propaganda Abbasiyah engarah kepada penduduk Arab Yamaniyah, dan konflik yang terjadi ini berdampak terhadap kondisi dan kemaslahatan mereka dalam faksinya (Arab Yamaniah, Arab Mudharyyah, ahli ilmu, Persia, dan Turki). Semua peristiwa ini membantu kebangkitan kembali propaganda Abbasiyah.³⁷

Ibrahim sebagai pemimpin pemberontakan kaum Abbasiyah, dibantu oleh dua tokoh ternama, yakni Abu Salamah Al Khallal dan Abu Muslim Al Khurasani. Abu Salamah dan Abu Muslim hanyalah nama pengganti dari mereka berdua untuk menghilangkan jejak mereka sebelumnya dalam menjalankan propaganda.³⁸ Sayangnya Ibrahim harus tertangkap dan dipenjara hingga sampai meninggal oleh pasukan Asad.

Ibrahim al-Imam kemudian digantikan oleh adiknya Abu al-Abbas. Abu al-Abbas menggerakkan revolusi ini menggunakan ideologi keagamaan untuk meruntuhkan kekuasaan Bani Umayyah. Untuk menyebarkan ideologi ini mereka menggunakan da'i yang disebar ke pelosok-pelosok wilayah imperium Bani Umayyah. Menurut propaganda ini, menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah

³⁷Raghib As-Sirjani, *At-Tarikh Al Islami*, terj. M. Taufik dan Ali Nurdin, *Ensiklopedia Sejarah Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h238-241.

³⁸Hasyim, "Peralihan Kekuasaan Dinasti Amwiyah ke Dinasti Abbasiyah dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1995), h. 55-56.

diperintahkan oleh agama karena komitmen mereka dalam menegakkan syariat Islam sangat rendah, Bani Abbas menyakinkan para pendukungnya bahwa Bani Umayyah tidak memerintah umat berdasarkan ajaran Rasulullah. Karena itu memberontak terhadap kekuasaan Bani Umayyah tidak hanya hak bagi setiap umat tetapi juga kewajiban.

Abu Muslim al-Khurasani seorang jenderal Persia yang menjadi salah satu inti kekuatan gerakan revolusi Abbasiyah, serta dapat mempersatukan dan memimpin pasukan yang terdiri dari orang Arab dan non Arab. Dialah yang memulai pemberontakan terbuka terhadap pemerintahan Bani Umayyah tahun 747 M.

Orang-orang Abbasiyah sebut kaum Abbasiyah lebih berhak daripada Bani Umayyah atas kekhalifahan Islam, sebab mereka adalah dari cabang Bani Hasyim yang secara nasab keturunan lebih dekat dengan Nabi. Menurut mereka, orang Umayyah secara paksa menguasai khalifah melalui tragedi perang siffin. Oleh karena itu, untuk mendirikan Dinasti Abbasiyah mereka mengadakan gerakan yang luar biasa melakukan pemberontakan terhadap Umayyah.

Wilayah imperium Umayyah pertama yang dapat ditaklukkan adalah wilayah Khurasan. Setelah ditaklukkan, wilayah ini menjadi basis kekuatan untuk menaklukkan wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Wilayah di sebelah timur Khurasan yang sudah terputus dari pemerintah pusat selanjutnya menjadi sasaran penaklukan dengan mudah. Kemudian wilayah lain yang dapat dikuasai dengan mudah yaitu Herat, Balkh, dan di Asia Tengah, Tukharistan, Tirmidh, Samarqand, dan Bukhara. Selain itu wilayah Iran utara dan tengah juga mulai dikuasai.³⁹

³⁹Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam*, 100.

Ketika Marwan ibn Muhammad naik tahta sebagai Khalifah Dinasti Umayyah, Marwan disibukkan untuk memadamkan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi. Tanda-tanda kejatuhan Dinasti Umayyah sudah tidak terelakkan lagi.

Sebagai pukulan terakhir terhadap Bani Umayyah, Abu al Abbas mengirim suatu pasukan untuk menentang Marwan ibn Muhammad, dan memberikan kepercayaan kepada pamannya untuk memimpin pasukan tersebut. Pasukan Abdullah ibn Ali merupakan pasukan yang baru dan kuat, serta memperoleh kemenangan-kemenangan dan semangat yang berkobar-kobar. Sementara pasukan Marwan merupakan pasukan dari satu kerajaan yang menuju ke arah keruntuhan dan mengalami kekalahan-kekalahan serta kian berkurang harapannya untuk memperoleh kemenangan.

Kedua pasukan ini bertemu di lembah sungai Az-zab salah satu cabang sungai Tigris. Pertempuran berlangsung sangat sengit. Pasukan Marwan mempunyai banyak bekal serta jumlah yang banyak, namun hal tersebut tidak dapat menundukkan semangat dan keinginan yang berkobar-kobar serta keyakinan kuat akan hari depan yang cemerlang, seperti halnya dengan yang dimiliki pasukan Abdullah ibn Ali. Dan benar pasukan Marwan berhasil dikalahkan.

Khalifah Marwan melarikan diri ke kota Harrah, terus ke Qinnisrin di Utara Syria, kemudian ke Hims terus ke Damsyik, akan tetapi pasukan Abdullah terus mengejarnya dan menguasai kota-kota pelarian Marwan tersebut. Selanjutnya Marwan melanjutkan pelariannya ke Mesir, dan Abdullah menghentikan pengejarannya, namun memerintahkan saudaranya Saleh ibn Ali untuk melanjutkan pengejaran. Pertempuran yang terakhir terjadi di daerah Bani Suweif. Dalam pertempuran tersebut Marwan ibn

Muhammad tewas, dan dengan kematiannya pula berakhirilah pemerintahan Dinasti Umayyah.⁴⁰

Pergantian kekuasaan dinasti Umayyah oleh Dinasti Bani Abbasiyah diwarnai dengan pertumpahan darah. Meskipun kedua dinasti ini berlatar belakang beragama Islam, akan tetapi dalam pergantian posisi pemerintahan melalui perlawanan yang panjang dalam sejarah Islam.



⁴⁰Hasyim, "Peralihan Kekuasaan Dinasti Amwiyah ke Dinasti Abbasiyah dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1995), h. 55-56

BAB IV
PROSES TERJADINYA DIASPORA UMAT ISLAM SETELAH
KEJATUHAN DINASTI UMAYYAH

A. *Kondisi Umat Islam Masa Kejatuhan Dinasti Umayyah di Damaskus*

Masa kejatuhan Dinasti Umayyah dipihak Bani Umayyah, banyak mendapatkan pukulan mematikan. Pasalnya pihak Bani Abbasiyah yang saat itu mengambil alih kekuasaan Bani Umayyah, telah membalikkan keadaan yang digenggam sebelumnya oleh Bani Umayyah. Dimana awalnya Bani Umayyah merupakan keluarga kehormatan menjadi keluarga yang menjadi buronan dari pihak Bani Abbasiyah.

Sepeninggal Marwan ibn Muhammad, maka benteng terakhir Dinasti Umayyah yang diburu Abbasiyah pun tertuju kepada Yazid ibn Umar yang merupakan gubernur di Wasit. Namun, pada saat itu Yazid mengambil sikap damai, setelah mendengar berita kematian Marwan. Di tengah pengambilan sikap damai itu lantas Yazid ditawari jaminan keselamatan oleh Abu Ja'far al-Mansur yang akhirnya Yazid pun menerima baik tawaran tersebut dan disahkan oleh As-Saffah sebagai jaminannya. Namun, ketika Yazid dan pengikut-pengikutnya telah meletakkan senjata, Abu Muslim Al-Khurasani mempengaruhi As-Saffah yang menyebabkan Khalifah Bani Abbasiyah itu membunuh Yazid beserta para pengikutnya.

Setelah kekuasaan Daulah Umayyah yang kurang lebih 90 tahun jatuh keenggaman Bani Abbasiyah, orang-orang Abbasiyah mengeluarkan perintah pada tahun 750 M. Dengan dendam yang telah lama tersimpan dan telah mendarah daging terhadap Bani Umayyah, orang-orang Abbasiyah memerintahkan kepada pasukannya untuk mengikis habis orang-orang yang ada kaitannya dengan Dinasti Umayyah. Mata-mata pun disebar ke seluruh pelosok negeri unuk mencari jejak

mereka dari kalangan Bani Umayyah. Hanya segelintir orang yang selamat dari tebasan pedang tentara Abbasiyah. Dalam tragedi itu orang-orang Abbas membunuh semua keturunan laki-laki Bani Umayyah agar tidak ada lagi dari kalangan mereka yang dapat menjadi khalifah di kemudian hari.³⁷

Kondisi tersebut merupakan dampak dari kejatuhan kekuasaan Dinasti Umayyah yang beralih ketangan Bani Abbasiyah. Yang memberikan pukulan berat terhadap pihak bani Umayyah. Pasalnya kaum Abbasiyah, mengeluarkan perintah kepada pasukannya agar menghabis seluruh keturunan Umayyah yang dianggap memiliki kesempatan menjadi pemimpin.

Namun semua itu tidak terlepas dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Bisa dikatakan kejatuhan dari Dinasti Umayyah ini merupakan balasan dari perbuatan yang melenceng dari ajaran-ajaran Islam oleh khalifah-khalifah terdahulu sebelum Marwan ibn Muhammad. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-An'am ayat 120:

.....إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْأَثَمَ سَيَجْزُونَ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٢٠﴾

Artinya:

.....Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan, disebabkan apa yang mereka telah kerjakan

QS. Al-An'am ayat 160 juga menjelaskan sebagai berikut:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya:

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia

³⁷Mahardy Purnama, *Abd Al-Rahman Al-Nasir dan Peranannya di Andalusia (890-961 M)* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015), h. 55.

tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

Dari kedua ayat tersebut menjelaskan tentang balasan akan apa yang telah diperbuat. Jika berbuat kezaliman akan dibalas pula dengan kezaliman. Baik itu didunia maupun diakhirat.

Pada masa kekhalifahan Dinasti Umayyah, banyak dari pihak bani Umayyah melakukan hal-hal yang telah dilarang oleh Islam terutama menzalimi orang-orang Islam non Arab. Menurut penulis hal tersebutlah yang membuat kekuasaan Dinasti Umayyah mudah digulingkan. Karna banyaknya orang-orang terzalimi oleh bani Umayyah, maka Allah memberikan balasan terhadap bani Umayyah.

Dalam QS. Al-Imran Ayat 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُنْزِلُ مَنْ تَشَاءُ بِإِذْنِكَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢٦﴾

Artinya:

Katakanlah: "Wahai Tuhan Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dari ayat di atas, jelas mengatakan bahwa pemilik kekuasaan mutlak hanyalah Allah. Kekuasaan yang ada di dunia hanyalah pemberian jabatan sementara. Jika Allah menghendaki untuk mencabutnya, maka kekuasaan tersebut akan hilang. Seperti halnya kekuasaan yang telah dimiliki oleh bani Umayyah. Setelah selama 90 tahun menguasai pemerintahan Islam, pada akhirnya runtuh akibat serangan bani Abbasiyah. Namun, semua itu tidak lepas dari kehendak Allah SWT.

B. *Diaspora Umat Islam*

1. Pelarian Bani Umayyah

Setelah bani Abbasiyah mengeluarkan perintah kepada pasukannya untuk menghabisi keturunan bani Umayyah yang memiliki kesempatan untuk menjadi khalifah, segeralah pihak dari bani Umayyah melakukan penyebaran dan mencari tempat persembunyian. Penyebaran dilakukan oleh bani Umayyah hingga keluar Damaskus bahkan sampai keluar dari Arab.

Namun, karna banyaknya mata-mata yang dikirim oleh Abbasiyah keberbagai penjuru, menyebabkan pelarian dari bani Umayyah sia-sia. Hanya segelintir orang dari bani Umayyah yang berhasil lolos. Pelarian yang berhasil lolos tidak lain hanyalah pelarian ke Spanyol yang mana dilakukan oleh Abdurrahman ibn Muawiyah dan pengikutnya.

2. Abdurrahman ibn Muawiyah

Abdurrahman ibn Muawiyah setelah menjadi khalifah di Andalusia diberi gelar Al Dakhil, adalah sosok pemimpin yang cerdas, berani, tegar dan kuat, yang menjadi pelopor tegaknya peradaban Islam di Andalus, Spanyol. Ia lahir pada tahun 110 H / 728 M, dari kalangan bani Umayyah. Nama lengkapnya Abdurrahman ibn Muawiyah ibn Hisyam ibn Abdul Malik ibn Mirwan ibn Al Hakkam ibn Harb ibn Umayyah.

Ia lahir dan mengalami masa remaja di saat Daulah Bani Umayyah berada pada salah satu puncak kebesarannya di bawah kepemimpinan kakeknya, Hisyam, yang berkuasa selama lebih dari 20 tahun, dari tahun 724-743 M. Abdurrahman menyaksikan bagaimana kakeknya memerintah dengan cakap, dan sangat ahli dalam strategi militer. Sehingga dalam masa pemerintahannya yang cukup panjang, kakeknya berhasil memadamkan berbagai kemelut di dalam wilayah kekuasaannya

dan melebarkan kekuasaannya hingga ke belahan barat Prancis dan Sicilia Itali. Selain itu, kestabilan dan kemakmuran pemerintahannya menjadikan setiap orang mampu menikmati kesejahteraan, yang akhirnya mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan kesusateraan di samping lalu lintas perdagangan yang ramai dan sibuk.

Sayangnya waktu cepat berlalu, kekuasaan pun dipergilirkan dan kejayaan mulai menurun menuju kehancuran. Hisyam wafat, di tahun 743 M tepat dua tahun sejak penaklukan Sicilia. Ia digantikan keponakannya, Walid II. Tidak seperti pamannya, Walid II adalah pemimpin yang lemah tetapi zalim, sehingga kepemimpinan dan kebijakan pemerintahannya malah menimbulkan konflik dan kemelut yang berkepanjangan. Kehidupannya yang mewah dan penuh pesta pora menimbulkan ketidaksukaan di kalangan para ulama, sedangkan tindakannya menangkapi tokoh-tokoh yang dianggapnya akan menyaingi dirinya, dan menjerumuskan mereka ke dalam penjara, menimbulkan keresahan dan kebencian. Tak pelak lagi, kudeta akhirnya terjadi. Yazid III, sepupunya yang lolos dari penangkapan, melancarkan kudeta yang berhasil menumbangkan kekuasaan Walid II dan membunuhnya.

Kekuasaan Walid II yang hanya berumur setahun lebih dua bulan tidak banyak menghasilkan sesuatu, kecuali menjadi penanda akan hancurnya kekuasaan Daulah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Penggantinya Yazid III pun tak mampu mengembalikan kejayaan di masa Hisyam berkuasa. Masa pemerintahannya penuh kemelut dan pemberontakan, baik dari keluarganya sendiri, seperti pemberontakan yang dilancarkan sepupunya, Sulaiman ibn Hisyam, maupun dari kota-kota yang tidak setuju terhadap kudetanya atas Walid II, seperti pemberontakan rakyat Emessa dan penduduk Yamamah Irak. Selain itu, penolakan atas

kepemimpinannya pun terjadi di kalangan para gubernur (wali) di beberapa wilayah, seperti Mirwan ibn Muhammad yang menjadi wali wilayah Armenia dan Kaukasus, dan Panglima Nushair Ibn Sayyar wali wilayah Khurasan.

Pemberontakan dan kerusuhan yang terjadi di mana-mana mengakibatkan Yazid III sakit lumpuh dan menemui ajalnya. Masa kekuasaannya cukup singkat, setahun empat bulan. Sebagaimana Walid II, Yazid III pun tidak memiliki prestasi yang membanggakan. Sepeninggalnya, Ibrahim yang juga adik Yazid III dibai'at menjadi khalifah. Sebuah ba'iat yang tidak disetujui banyak pihak, sehingga kekuasaannya tidak efektif karena lemah. Ibrahim akhirnya memakzulkan dirinya sendiri dan membai'at Marwan ibn Muhammad wali empat wilayah besar, yaitu; Armenia, Kaukasus, Azerbaijan dan Mosul, yang memiliki pengaruh kuat sebagai khalifah.

Marwan ibn Muhammad berkuasa selama lima tahun sepuluh bulan, dari tahun 744-750 M. Ia adalah khalifah Daulah Bani Umayyah yang ke-14, sekaligus yang terakhir. Ia seorang panglima perang yang terkenal gagah perkasa dan penguasa yang cakap dalam mengurus wilayah yang diperintahnya. Akan tetapi ketika dibai'at menjadi khalifah, ia harus menghadapi suasana yang penuh kemelut dan pemberontakan di dalam masa kekuasaannya sehingga keberadaannya lebih banyak di medan perang daripada di ibukota. Banyak kota melakukan pemberontakan, seperti kota Emessa, Ghouta, dan Palestina, serta yang terbesar adalah kota benteng Qinnisrin Syiria Utara di bawah kepemimpinan Sulaiman ibn Hisyam yang berkekuatan 70.000 orang. Pemberontakan pun terjadi di Irak yang dilancarkan oleh sekte Khawarij, dan dilakukan pula oleh keluarga keturunan Ali ibn Abi Thalib.

Yang terakhir, adalah pemberontakan Panglima Abu Muslim al-Khurasani yang bergulir menjadi sebuah revolusi besar menggantikan kepemimpinan Bani

Umayyah menjadi Daulah Bani Abbasiyyah. Pasukan revolusi di bawah kepemimpinan Panglima Abu Muslim al-Khurasani berhasil menguasai seluruh wilayah Khurasan, lalu Iran dan kemudian menuju Irak menghancurkan kekuatan pasukan Mirwan. Mirwan akhirnya kalah dan dijatuhi hukuman mati. Kematian Mirwan menandai akhir Daulah Bani Umayyah, dan Khalifah Abdul-Abbas as-Saffah menjadi khalifah pertama Daulah Bani Abbasiyyah.

Pada tahun 132 H/750 M, orang-orang Bani ‘Abbas melakukan penyerangan terhadap Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus. Bani Abbas yang dipimpin oleh Abū al-‘Abbās al-Saffāh membantai orang-orang Umawiyyun dan berhasil membunuh khalifah terakhir Bani Umayyah, Marwān ibn Muhammad ibn Marwān. Dengan dendam yang telah lama tersimpan dan telah mendarah daging terhadap Bani Umayyah, orang-orang ‘Abbas membunuh semua keturunan laki-laki Bani Umayyah agar tidak ada lagi dari kalangan mereka yang dapat menjadi khalifah di kemudian hari.

Pihak ‘Abbasiyyun membunuh semua orang yang dianggap layak menjadi khalifah dari kalangan Umawiyyun kecuali sedikit saja yang tidak terjangkau oleh pedang-pedang mereka. Di antara yang berhasil lolos dari pembunuhan tersebut adalah ‘Abd al-Rahmān ibn Mu‘āwiyah, cucu dari Hisyam ibn ‘Abd al-Malik yang berkuasa pada tahun 723 hingga tahun 743 M.

Abdurrahman bin Muawiyah melarikan diri dari tempat tinggalnya di desa Dier Khinan yang termasuk dalam wilayah provinsi Qansarin di Syam, menuju salah satu desa di Irak di tepian sungai Eufrat. Namun ternyata pelarian Abdurrahman ini di ketahui oleh pihak Abbasiyyah. Maka suatu ketika, saat ia duduk di rumahnya, tiba-tiba masuklah putranya yang berusia empat tahun dengan menangis keras. Saat itu Abdurrahman sedang mengalami sakit dan terbaring di sudut rumah, melihat

anaknya menangis ia pun bangkit dan berusaha menenangkan anaknya tersebut. Akan tetapi anaknya tetap saja menangis dan tidak mau diam. Abdurrahman bin Muawiyah pun berdiri dan bermaksud untuk keluar dari rumahnya. Ternyata di luar rumah, ia melihat sudah banyak sekali panji-panji hitam lambang Daulah Abbasiyah, yang bahkan telah memenuhi desa tersebut. Ia pun sadar, bahwa dirinyalah yang mereka cari-cari. Abdurrahman pun kembali mau kedalam lalu membawa saudaranya Hisyam bin Muawiyah dengan semua uang yang ia punya, ia meninggalkan semua kerabat wanita dan anak-anaknya bahkan semuanya, karena ia tahu bahwa mereka tidak akan tersentuh apapun.

Abdurrahman melarikan diri bersama saudaranya Hisyam bin Muawiyah menuju Sungai Eufrat. Tetapi ketika mereka sampai di tepian Sungai Eufrat, keduanya berhasil terkejar oleh pasukan Abbasiyun. Keduanya pun menceburkan diri ke sungai dan mulai berenang. Dari Kejauhan, pasukan Abbasiyah berteriak, "Kembalilah kalian berdua. Kalian akan mendapatkan jaminan keamanan!" Mereka bersumpah untuk itu, tapi keduanya bertekad untuk sampai ke tepian sungai yang di seberang. Hanya saja Hisyam sudah tidak sanggup lagi berenang hingga ia memutuskan untuk memenuhi panggilan mereka, tapi Abdurrahman terus mendorong dan memotivasinya untuk berenang, "Jangan kembali, Saudaraku! Karena mereka pasti membunuhmu!" Hisyam menjawab, "Mereka telah memberikan jaminan keamanan." Ia tetap memilih untuk kembali kepada pasukan Abbasiyyun. Tapi begitu pasukan Abbasiyyun memegangnya, mereka langsung membunuhnya di depan mata saudaranya.

Abdurrahman bin Muawiyah terus menyeberangi sungai itu tanpa bisa berbicara atau berfikir lagi karena kesedihan yang mendalam atas terbunuhnya sang adik yang berusia 13 tahun itu. Ia kemudian berjalan menuju wilayah Maghrib,

karena ibunya adalah seorang wanita yang berasal dari suku Berber. Ia bermaksud melarikan diri menemui keluarga ibunya di sana. Ia melalui sebuah kisah pelarian diri yang panjang dan menakjubkan, di mana ia melintasi Syam, Mesir, Libya, dan Qairuwan.³⁸

Abd al-Rahmān berhasil melarikan diri menuju wilayah Magrib karena ibunya adalah seorang wanita yang berasal dari suku Barbar di wilayah Magrib. Ia bermaksud menemui keluarga ibunya di sana. Dari Syam, ‘Abd al-Rahmān ibn Mu’āwiyah menuju ke Mesir, lalu sampai ke Burqah (Libya) dan bersembunyi di sana selama lima tahun setelah itu barulah ia keluar menuju Qairuwan. Pada masa itu Qairuwan dipimpin oleh ‘Abd al-Rahmān ibn Ḥabīb al-Fiḥrī. Afrika Utara termasuk Qairuwan berdiri sendiri dan tidak termasuk bagian dari kekuasaan Daulah Abbasiyah.

Sebagai penguasa Magrib, ‘Abd al-Rahmān ibn Ḥabīb al-Fiḥrī merasa terancam dengan kehadiran ‘Abd al-Rahmān ibn Mu’āwiyah dan semakin banyaknya pelarian orang-orang Umawiyyun ke negerinya. Ia takut akan terbentuknya sebuah kekuatan Umawiyyah di sana sehingga ia mengusir orang-orang Bani Umayyah, membunuh dua orang putra al-Walīd ibn Yazīd, mengawini paksa saudari ‘Ismaīl ibn ‘Abad ibn ‘Abd al-‘Azīz ibn Marwān, mengambil hartanya dan berupaya keras mencari ‘Abd al-Rahmān ibn Mu’āwiyah.

Karena merasa tidak aman, ‘Abd al-Rahmān ibn Mu’āwiyah keluar dari Qairuwan menuju Tadila. Kemudian dari Tadila ia berangkat menuju Mudarib, kabilah Nafzah di wilayah terujung Magrib. Kabilah ini adalah kerabatnya dari pihak ibu, karena ibu ‘Abd al-Rahmān adalah seorang budak perempuan dari kabilah

³⁸M. Naoval Hardian, “Rajawali Quraisy, Abdurrahman AD-Dakli, Pemimpin negeri Andalusia”, *Sejarah Peradaban Islam*, <http://catatan-sijacky.blogspot.co.id/2015/03/rajawali-quraisy-abdurrahman-ad-dakhil.html> (10 Januari 2018).

Nafzah.³⁹ Tetapi situasi di daerah ini juga tidak aman karena keberadaan kelompok Khawarij yang sangat membenci kalangan Bani Umayyah. Orang-orang Khawarij bersumpah untuk menghunuskan pedang pada ‘Abd al-Raḥmān.⁴⁰ Jadi, tidak ada pilihan lain baginya selain berangkat ke Andalusia.

Pada tahun 753 M (136 H), ‘Abd al-Raḥmān ibn Mu’āwiyah mulai menyiapkan perbekalan untuk memasuki Andalusia. Ia melakukan beberapa persiapan sebelum memasuki kota yang pernah ditaklukkan oleh Ṭāriq ibn Ziyād itu. Pertama, ‘Abd al-Raḥmān mengutus budaknya, Badr, ke Andalusia untuk mempelajari situasi dan mengetahui kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi kekuasaan di sana. Saat itu, Andalusia menjadi ajang perebutan antara orang-orang Yaman yang dipimpin oleh al-Ṣabah al-Yahsubī, dan orang-orang Qais yang dipimpin oleh Abū Jausyan al-Ṣumail ibn Hatim. Mereka inilah yang menjadi andalan pemerintahan yang dipimpin oleh gubernur ‘Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf al-Fihri. Kedua, ‘Abd al-Raḥmān mengirim surat kepada pendukung Daulah Umawiyah di Andalusia. Di Andalusia, Bani Umayyah memiliki banyak sekali pendukung dan pengagum, bahkan dari kabilah-kabilah lain di luar Bani Umayyah. Bani Umayyah terkenal dengan kedermawanan, kebijakan politis dan kebijaksanaan mereka serta keberhasilan mereka mendapatkan kepercayaan masyarakat, intraksi mereka yang baik terhadap rakyat, upaya-puaya jihad, penyebaran agama, dan penaklukkan berbagai negeri. Ketiga, ‘Abd al-Raḥmān ibn Mu’āwiyah mengirim surat kepada semua orang Umawiyun di Andalusia dan memaparkan idenya kepada mereka

³⁹Ragib al-Sirjanī, *Qiṣṣah al-Andalus min al-Fath ilā al-Suqūṭ* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 159-160.

⁴⁰Tamim Ansary, *Destiny Disrupted: A History of The World Through Islamic Eyes*, terj. Yuliani Liputo, *Dari Puncak Bagdad* (Cet.I; Jakarta: Zaman, 2012), h. 201-202.

bahwa ia bermaksud memasuki Andalusia serta meminta dukungan dan bantuan mereka.⁴¹

Setelah Badr sukses menjalankan misinya di Andalusia, ia segera memberi informasi kepada tuannya untuk memasuki Andalusia. Situasi dan kondisi di sana telah siap untuk menyambut kedatangan ‘Abd al-Raḥmān ibn Mu’āwiyah. Tanpa menunggu lama, ‘Abd al-Raḥmān mempersiapkan bekal dan kapal menuju Andalusia.

Akhirnya, pada tahun 136 H, ‘Abd al-Raḥmān tiba di tepi pantai Andalusia seorang diri disambut oleh budaknya, Badr. Begitu ‘Abd al-Raḥmān ibn Mu’āwiyah memasuki Andalusia, mulailah ia mengumpulkan para pendukungnya, para pecinta Daulah Umawiyah, kabilah Barbar dan beberapa kabilah yang menentang gubernur Andalusia, Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Fihri. ‘Abd al-Raḥmān juga mendapat dukungan dari orang-orang Yaman yang dipimpin oleh Abū al-Ṣabah al-Yashubī.

‘Abd al-Raḥmān mengirim surat kepada Yūsuf al-Fihri meminta kesediaannya secara baik-baik untuk menyerahkan kepemimpinan dan al-Fihri akan diangkatnya sebagai salah seorang pejabat pentingnya di Andalusia. Tetapi Yūsuf al-Fihri menolak hal tersebut sehingga ‘Abd al-Raḥmān ibn Mu’āwiyah menyiapkan pasukan untuk memerangnya. Maka pada tahun 756 M (138 H) terjadi pertempuran antara ‘Abd al-Raḥmān ibn Mu’āwiyah dengan Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Fihri di tepi Sungai Guadalquivir.⁴² Pertempuran ini dikenal dengan Pertempuran al-Muṣarah yang dimenangkan oleh ‘Abd al-Raḥmān ibn Mu’āwiyah. Sementara itu Yūsuf al-Fihri melarikan diri.

⁴¹Ragib al-Sirjanī, *Qiṣṣah al-Andalus min al-Fath ilā al-Suqūṭ* terj. Sonif, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 161-162.

⁴²Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi, 2013), h. 644.

Setelah meraih kemenangan dalam pertempuran al-Muṣārah, ‘Abd al-Raḥmān memasuki Cordova, dan dia diberi gelar “al-Dākhlī”, yang berarti “masuk” karena dialah orang pertama dari kalangan Bani Umayyah yang masuk ke Andalusia sebagai pemimpin. Sejak itu babak baru Daulah Umawiyah di Spanyol. Fase ini dikenal sebagai periode Keamiran yang dimulai sejak tahun 756 M (138 H) dan berakhir 928 M (316 H). Disebut “Keamiran” karena saat itu Andalusia telah terpisah dari kekhilafahan Islam, baik yang ada di masa kekhilafahan Abbasiyah ataupun yang ada sesudahnya hingga akhir masa Andalusia. Demikianlah proses pelarian Abdurrahman Al-Dakhli, yang memaksanya mencari tempat perlindungan hingga ke Spanyol dan menjadi penguasa di Spanyol.⁴³

3. Keberhasilan Diaspora Abdurrahman bin Muawiyah

Keberhasilan diaspora Abdurrahman ditandai dengan diangkatnya beliau menjadi amir di Andalusia. Kesuksesan itu diraih bersamaan dengan pemberian gelar beliau yaitu al-Dakhli. Pencapaian ini diraih berkat usahanya dalam menggulingkan kekuasaan gubernur yang berada di Cordoba dan merebut kembali kekuasaan Umayyah.

Masa pemerintahan Abdurrahman banyak dilalui dengan pemberontakan-pemberontakan. Dikarenakan kedatangan Abdurrahman sebagai pemimpin tidak diharapkan oleh sebagian penduduk di Spanyol. Namun, akibat kekuatan militer yang memupuni, Abdurrahman bin Muawiyah berhasil melalui itu semua. Selain keberhasilan meredamkan pembontakan-pemberontakan yang terjadi, Abdurrahman juga mempunyai pencapaian-pencapaian yang lain, diantaranya:

1. Membentuk organisasi militer, pajak dan perdagangan

⁴³Ragib al-Sirjani, *Qiṣṣah al-Andalus min al-Fath ila al-Suqūṭ*, terj. Sonif, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 169.

2. Menyetarakan derajat setiap suku yang ada di daerah kekuasaannya
3. Membangun masjid di Cordoba
4. Menerapkan sistem irigasi
5. Berkembangnya karya sastra puisi⁴⁴



⁴⁴Ainul Hikmah, “Abdurrahman bin Muawiyah di Spanyol (756-788)”, *Skripsi* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2010), h. 67.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Proses Berdirinya Dinasti Umyyyah tidak lepas dari konflik yang terjadi antara Muawiyah ibn Abu Sufyan. Yang mana Muawiyah dengan propagandanya yang menghasut sebagian umat Islam agar meuntut balas atas kematian Utsman ibn Affan, namun maksud dibalik itu semua sebenarnya adalah ambisi dari Muawiyah untuk menjadi pemimpin Umat Islam.
2. kemunduran dan kehancuran Dinasti Bani Umayyah disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:
 - a. Munculnya berbagai gerakan Oposisi yang tidak puas akan kekhalfahan Dinasti Umayyah dan menentang kekhalfahan Dinasti Umayyah dikarenakan system pemerintahan dan kelalaian khalifah dalam memimpin Dinasti Umayyah.
 - b. Terjadinya perebutan kekuasaan antara sesama keturunan Umayyah.
 - c. Makin meruncingnya pertentangan etnis antara suku Arabia utara (Bani Qays) dan Arabia selatan (Bani Kalb) yang merepotkan Dinasti Umayyah.
 - d. Munculnya gerakan pemberontakan dari keturunan al-'Abbas bin 'Abdul al-Mutalib yang menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah.
3. Pemberontakan yang dilakukan Bani Abbasiyah, menyebabkan pukulan telat terhadap Dinasti Umayyah. Setelah kekuasaan Dinasti Umayyah terguling, pihak Abbasiyah memutuskan untuk membumi hanguskan keturunan Umayyah, dengan maksud keturunan Umayyah tidak ada lagi yang bisa menjadi pemimpin.

Sehingga sebagian besar umat Islam yang berasal dari bani Umayyah terpaksa berdiaspora ke berbagai tempat. Salah satunya Abdurrahman ibn Muawiyah ibn Hisyam ibn Abdul Malik bersama rombongannya, berhasil meloloskan diri dan mencari perlindungan hingga ke Spanyol. Di Spanyol Abdurrahman menjadi pemimpin dan di beri gelar Al-Dakhli.

B. *Saran*

Dari peristiwa yang terjadi penulis berharap agar sesama kaum muslimin hendaklah tidak saling menghakimi dan tidak saling membuat konflik satu sama lain. Karna ajaran yang dibawa Rasulullah melarang hal tersebut.

Penulis juga berharap agar setiap pemimpin tidak lalai dan bersikap adil terhadap siapa saja dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Sebab jika hal tersebut terjadi maka masyarakat atau orang yang berada dibawah kepemimpinan tersebut akan dikecewakan.

Harapan penulis pula bahwa setiap masalah harus diselesaikan secara baik-baik, tidak dengan kekerasan. Sebab jika masalah diselesaikan dengan kekerasan malah akan bertambah rumit. Bisa saja terjadi konflik atau semacamnya, yang menyebabkan terputusnya tali silaturahmi antara sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K. *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*. Cet. 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Al-Sirjanī, Ragib. *Qiṣṣah al-Andalus min al-Fath ilā al-Suqūṭ*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Al-Quran.
- Al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam*. Jakarta: Akbar Media, 2013.
- Andi Bastoni, Hepi. *Sejarah Para Khalifah*. Cet.I : Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 4338.
- Ansary, Tamim. *Destiny Disrupted: A History of The World Trough Islamic Eyes*, terj. Yuliani Liputo, *Dari Puncak Bagdad*. Cet.I. Jakarta: Zaman, 2012.
- Fuadi, Imam . *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras ,2011.
- Hardian, M. Naoval. “Rajawali Quraisy, Abdurrahman AD-Dakli, Pemimpin negeri Andalusia”, *Sejarah Peradaban Islam*, <http://catatan-sijacky.blogspot.co.id/2015/03/rajawali-quraisy-abdurrahman-ad-dakhil.html> (10 Januari 2018).
- Harun, Maidir dan Firdaus. *Sejarah Peradaban Islam*. Padang: IAIN IB Press, 2001.
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hasyim. “Peralihan Kekuasaan Dinasti Amawiyah ke Dinasti Abbasiyah dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1995.
- Hikmah, Ainul. “Abdurrahman bin Muawiyah di Spanyol (756-788)”. *Skripsi* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2010).
- Inayatsmi. “Abdullah bin Zubair dan Pembangkangannya Terhadap Daulah Bani Umayyah”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1997.
- “Imam Hasan al-Mujtaba as”. *Wiki Syiah Sebuah Enslikipedia Online Ahlulbait*. http://id.wikishia.net/view/Imam_Hasan_al-Mujtaba_as?mobileaction=toggle_view_desktop (29 Januari 2018).
- Izzuddin. “Fase Kemunduran Dinasti Umayyah”. *Jurnal Darussalam* 8. no.1. Januari - Juni 2009.
- K. Hitti, Philip. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi, 2013.
- “Kekhalifahan Umayyah”. *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*,https://id.wikipedia.org/wiki/Kekhalifahan_Umayyah (24 Oktober 2017).
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2014.

- Leliana, Anzhe. "Penyebab Runtuhnya Dinasti Umayyah". *Berbagi Ilmu*. <http://kumpulantugassekolahdankuliah.blogspot.co.id/2015/01/penyebab-runtuhnya-dinasti-umayyah.html> (19 Oktober 2017).
- Masrul Anwar, Ahmad. Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah. *Jurnal Tarbiyah 1*. no. 1. 2015.
- "Menentukan Fokus Penelitian". *Wrodpress.com*, <https://wajburni.wordpress.com/2012/02/01/menentukan-fokus-penelitian/> (29 November 2016).
- Munir Amin, Samsul. *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. UI-Press: Jakarta, 1999.
- Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016.
- "Perjanjian Damai Imam Hasan as". *Wiki Syiah Sebuah Enslikipedia Online Ahlulbait*, http://id.wikishia.net/view/Perjanjian_Damai_Imam_Hasan_as (29 Januari 2018).
- Purnama, Mahardy. *Abd Al-Rahman Al-Nasir dan Peranannya di Andalusia (890-961 M)*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.
- Ruslan, Heri. "Runtuhnya Kekuasaan Dinasti Umayyah". *Republika*. www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/03/03/m0aliu-runtuhnya-kekuasaan-dinasti-umayyah (19 Oktober 2017).
- Saeful, Amri. "Pengaruh Tahkim Antara Ali dan Muawiyah Pada Umat Islam Waktu Itu". *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 27 Juli 2012. <https://amrikhan.wordpress.com/2012/07/27/pengaruh-tahkim-antara-ali-dan-muawiyah-pada-umat-islam-waktu-itu-2/> (26 Januari 2018).
- Setiawan, Arif, Definisi Lengkap Majelis Syura dalam Usul Fiqhi. *TPQ Rahmatul Ihsan*, 13 Mei 2017, <http://tpq-rahmatulihسان.blogspot.sg/2017/05/definisi-lengkap-majelis-syura-dalam-ushul-fiqih.html> (27 Januari 2018).
- Sholikhin. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Rasail, 2005.
- Subardi, dkk. *Pengantar Sedjarah dan Adjaran Islam*. Cet.IV. Bandung: Binatjipta, 1970.
- Suherdian Januardi, Budi. "Jejak Kegemilangan Umat Islam Dalam Pentas Sejarah Dunia". *Official website of Dudung Abdussomad Toha*, <http://www.dudung.net/artikel-islami/jejak-kegemilangan-umat-islam-dalam-pentas-sejarah-dunia.html> (24 Oktober 2017).
- Supartinah, Titin. *Detik-detik Terakhir Kehidupan 4 Sahabat Rasulullah saw*. Jakarta Selatan: La Tahzan, 2014.

- Syalaby, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. terj. Muchtar Yahya. vol. 1. Jakarta:Pustaka al-Husna, 1983.
- Syekhuddin. “Kemunduran dan Kehancuran Daulah Bani Umayyah”. *Jaring Skripsi*. <https://jaringskripsi.wordpress.com/2009/09/27/kemunduran-dan-kehancuran-daulah-bani-um-ayyah/> (19 Oktober 2017).
- Tou, Indo. *Sistem Monarchi Absolut Pada Zaman Bani Umayyah*. (Makassar: Fakultas Adab IAIN “Alauddin” Ujung Pandang, 1993).
- Yatim, Badri . *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Yunas, Afrinaldi. “Peradaban Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah (40-132 H/661-750 M)”. *Blog Afrinaldi Yunas*. <http://afrinaldiyunas.blogspot.co.id/2011/12/peradaban-islam-pada-masa-daulah-bani.html> (28 Januari 2018).
- Yusra, Nelly. “Diambang Kemunduran dan Kehancuran Dinasty Bani Umayyah”. *Jurnal Pemikiran Islam* 37. no. 2. Juli-Desember 2012.



BIOGRAFI PENULIS



Andi Muhammad Alif Ramadhan adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua (Alm) Andi Ahmad Muhtasyam dan Muhsanang, S.Pd.I, M.Pd., anak kedua dari dua bersaudra. Penulis lahir di kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan pada 22 Januari 1996. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD Inpres No. 33 S. Binangae (2001-2007), kemudian melanjutkan ke MTsN 1 Barru (2007-2010), dan SMA Negeri 1 Barru (2010-2013), serta melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (2013-2018).

Pada tingkat SMA penulis ikut serta menjadi Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA) pada tahun 2011 dan 2012. Pada jenjang perkuliahan penulis aktif dalam beberapa lembaga organisasi kampus, pada tahun 2013 tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI) pernah menjadi pengurus dalam bidang koordinator Bakat dan Minat (periode 2014-2015), menjadi bagian dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) pada 2013, membentuk Komunitas Art 1.7 Photograph pada tahun 2015, serta terlibat dalam kepengurusan Dewan Mahasiswa (DEMA) Fakultas Adab dan Humaniora pada bidang penalaran dan keilmuan (periode 2017-2018).